

**PENGARUH PENGGUNAAN BONEKA WAYANG UNTUK MELATIH
BAHASA EKSPRESIF ANAK KELOMPOK A
DI TK PERTIWI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DESRIA IRNANDA B

NIM. 160210121

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2022/2023 H

**PENGARUH PENGGUNAAN BONEKA WAYANG UNTUK MELATIH
BAHASA EKSPRESIF ANAK KELOMPOK A
TK PERTIWI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

DESRIA IRNANDA B

NIM. 160210121

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Kaguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui oleh :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dra. Jamaliah Hasballah, M.A.
NIP.196010061992032001

Pembimbing II,



Lira Amelia, M.Pd
NIP.198509072020122010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desria Irnanda B
NIM : 160210121
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang Untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A Di TK Pertiwi Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ilmiah ini.
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ilmiah ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 13 Juli 2023

Yang menyatakan,



A5888AKX514108412

(Desria Irnanda B)

**PENGARUH PENGGUNAAN BONEKA WAYANG UNTUK MELATIH
BAHASA EKSPRESIF ANAK KELOMPOK A
TK PERTIWI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 13 Juli 2023 M
24 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,



Dra. Jamaliah Hasballah, MA.
NIP. 196010061992032001


Lona Amelia, M.Pd.
NIP. 198509072020122010

Penguji I,

Penguji II,



Rani Puspa Juwita, M.Pd.
NIP. 199006182019032016


Hijriati, M.Pd.I.
NIP. 199107132019032013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1973010211997031003



ABSTRAK

Nama : Desria Irnanda B
Nim : 160210121
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Pengaruh Penggunaan Wayang Untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh
Tanggal Sidang : 13 Juli 2023
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Dra. Jamaliah Hasballah, M.A.
Pembimbing II : Lina Amelia, M.Pd.
Kata Kunci : Media Pembelajaran, Boneka Wayang, Bahasa Ekspresif

Permasalahan yang dijumpai yaitu anak didik di TK Pertiwi Kota Banda Aceh memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah. Hal tersebut tampak dari bahasa anak yang cenderung masih sulit dimengerti karena pengucapannya belum jelas. Selain itu, ditemukan juga bahwa 10 dari 15 anak di TK cenderung belum lancar berbicara, masih terbata-bata, atau kata yang diucapkan sulit dipahami karena dalam pelafalannya terdengar kurang fasih terutama ketika ada kata yang mengandung huruf tertentu seperti R, Sy, Z dan sebagainya. Sedangkan 5 anak lainnya terlihat masih malu-malu ketika diajak bicara, atau acuh tak acuh merespon percakapan. Oleh karena itu, peneliti mengadakan kajian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan boneka wayang dalam melatih bahasa ekspresif anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan pendekatan kuantitatif yaitu *One-Group Pre-Test, Post-Test Design*. Adapun populasi penelitian ini adalah kelompok A TK Pertiwi Banda Aceh. Sedangkan sampel dipilih berdasarkan tehnik sampling jenuh, sehingga ditetapkan sampel terdiri dari 15 anak. Selanjutnya, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen test dan tehnik analisis data dilakukan dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan; (1) *Pre-test*, nilai rata-rata analisis butir yaitu 58% atau berkategori cukup. (2) *Post-test*, analisis butir didapatkan nilai rata-rata 76% yang berkategori baik. Selain itu, analisis uji t diperoleh hasil yaitu $t_{hit} = 93,1043 > t_{0,05} = 2,145$ sehingga dapat dikatakan H_0 diterima dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh penggunaan media boneka wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya Penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam Penulis sanjungkan kepada kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengubah peradaban manusia dari masa jahiliyah ke masa yang Islamiah.

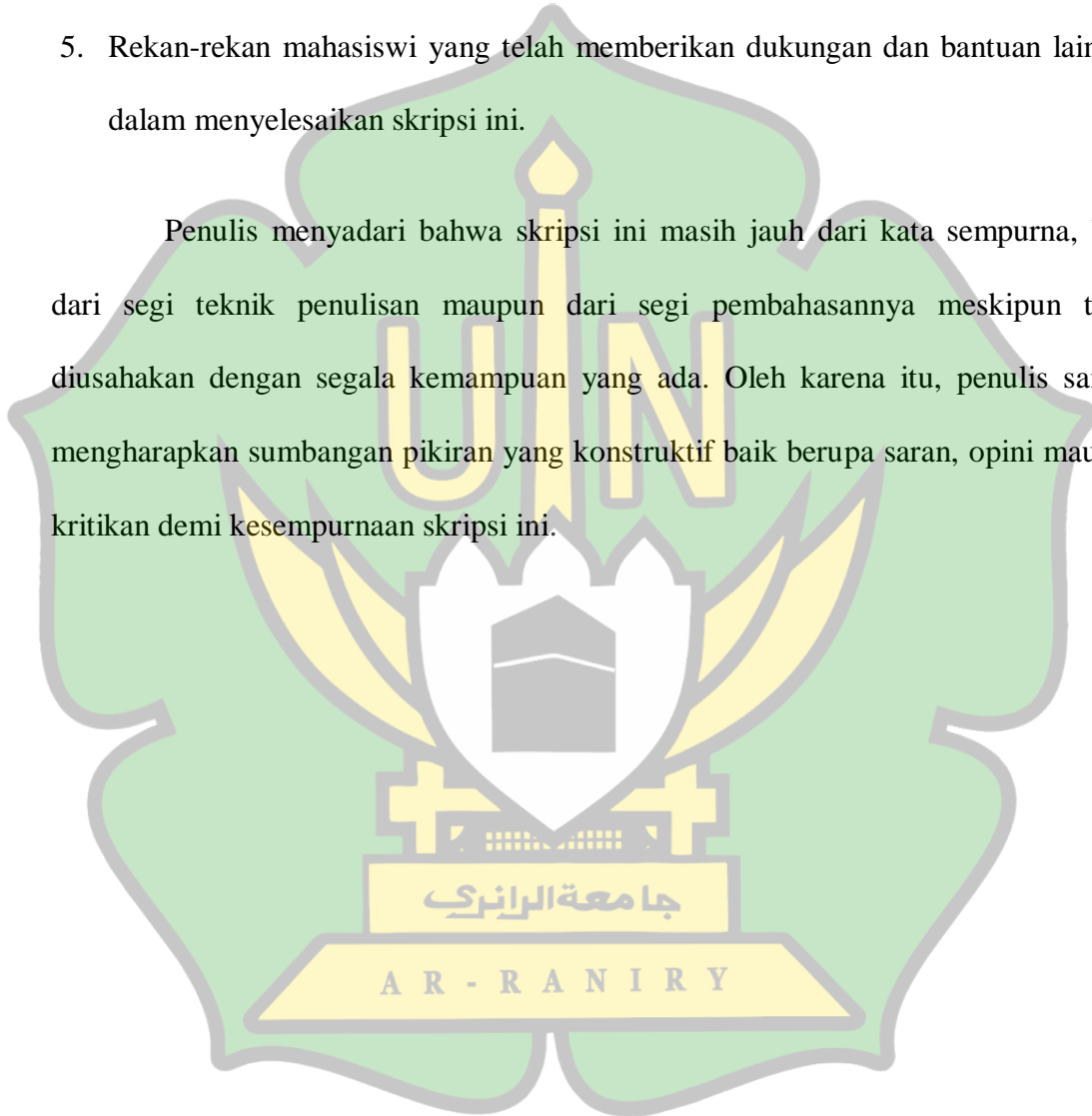
Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menetapkan judul yaitu **“Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang Untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh”**. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, M.A. dan Ibu Lina Amelia, M.Pd selaku dosen pembimbing yang tulus, ikhlas dan telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Rafidhah Hanum, S.Pd.I., M.Pd sebagai penasehat akademik yang telah membantu membimbing dan memotivasi agar dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir.
5. Rekan-rekan mahasiswi yang telah memberikan dukungan dan bantuan lainnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi pembahasannya meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pikiran yang konstruktif baik berupa saran, opini maupun kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.



KATA PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda (Baharuddin) dan Ibunda (Irmawati) yang telah memberi dukungan dan doa terutama dalam proses penyelesaian tugas akhir pada kampus UIN AR-Raniry. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu, yakni sosok yang telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk anakmu ini.

Segala perjuangan hingga titik ini tidak terlepas dari dukungan ayah dan ibu, sehingga segala rintangan terasa lebih mudah bahkan lancar. Maka karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah menganugerahkan sosok orang tua yang begitu istimewa, kasih sayangnya tidak akan pernah lekang dan akan kekal selamanya.

Skripsi ini juga bagian persembahan kecil untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya, ayah dan ibu akan ada untuk membuka lengannya, merangkul, memeluk dan menjadi tempat sandaran ternyaman. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, orang tua membuka hati untuk mendengar segala keluh kesah.

Ibu dan ayah telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk ayah dan ibu. Sekali lagi, terima kasih karena selalu ada untukku.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
KATA PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Hipotesis.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Bahasa Ekspresif.....	8
1. Pengertian Bahasa Ekspresif	9
2. Jenis-Jenis Bahasa Ekspresif	10
3. Tujuan Pengembangan Bahasa Ekspresif	11
4. Manfaat Bahasa Ekspresif Bagi Anak Usia Dini.....	12
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak	14
6. Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun.....	17
7. Ciri-ciri Pencapaian Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini	19
8. Hal-hal yang Perlu diPerhatikan Saat Melatih Bahasa Ekspresif Anak	20
B. Boneka Wayang	23
1. Pengertian Wayang	23
2. Macam-macam Wayang Paling Popouler di Indonesia	25
3. Tujuan Penggunaan Media Wayang	27
4. Manfaat Penggunaan Media Wayang dalam Proses Pembelajaran	28

5. Sejarah Wayang di Indonesia	31
6. Tokoh Wayang Populer di Indonesia	32
C. Penelitian Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	39
D. Instrumen Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Pelaksanaan Penelitian	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian	47
C. Hasil Analisis Data	48
1. Deskripsi Data Pretest	48
2. Deskripsi Data Posttest	49
3. Deskripsi Data Uji T	50
D. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Kelompok Tunggal dengan Pre test – Perlakuan- Post Test	41
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 3.3 Katagori kriteria skor hasil penilaian	47
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di TK Pertiwi Banda Aceh	49
Tabel 4.2 Hasil Uji T – Perindividu.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Eksperimen
- Lampiran 2 : RPP Pretest
- Lampiran 3 : RPP Treatment
- Lampiran 4 : RPP Posttest
- Lampiran 5 : Naskah Cerita “Ayo Main Permainan Tradisional”
- Lampiran 6 : Naskah Cerita “Layang-Layang Kevin”
- Lampiran 7 : Hasil Pretest - Analisis Butir
- Lampiran 8 : Hasil Posttest - Analisis Butir
- Lampiran 9 : Foto Kegiatan Kegiatan Pretest di TK Pertiwi Banda Aceh
- Lampiran 10 : Foto Kegiatan Kegiatan Treatment di TK Pertiwi Banda Aceh
- Lampiran 11 : Foto Kegiatan Kegiatan Posttest di TK Pertiwi Banda Aceh
- Lampiran 12 : Foto Bersama Guru TK Pertiwi Banda Aceh



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pendidikan anak usia dini semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan dengan banyak munculnya teori-teori baru terkait pembelajaran anak usia dini dan sejenisnya. Dengan begitu, teori-teori yang dimaksud mampu memperbaharui teori-teori lama sehingga secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah perpustakaan. Selain itu, peran TK dalam dunia pendidikan juga semakin dibutuhkan guna mengoptimalkan segenap potensi peserta didik baik dari segi kognitif, psikis, mental, dan sebagainya.

Mengingat hal tersebut, secara tidak langsung pendidik di PAUD/TK dituntut agar mampu memberikan pengajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Artinya pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini juga memperhatikan kesesuaian teori dengan praktik karena jika ketidaksesuaian itu terjadi, dikhawatirkan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di PAUD/TK tak akan berjalan sesuai harapan. Idealnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini mesti didasari atas kebutuhan anak didik agar pembelajaran di sekolah mampu mencapai sasaran & berjalan dengan efektif serta efisien. Salah satu kebutuhan yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa guna melatih kemampuan bicara pada anak didik.

Perkembangan bahasa ekspresif itu sendiri dapat terlihat jika anak dapat mengatur kalimat, memiliki banyak kosa kata, ucapan-ucapannya mudah dipahami, kalimat yang digunakan dapat dimengerti, serta mampu mengelola tutur

kata secara baik dan benar. Perkembangan yang dimiliki anak terkait dengan bahasa adalah menyimak, menulis, membaca, bahkan berbicara. Selain itu, tahapan bahasa pada anak usia 4-5 tahun belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu kemampuannya harus diberikan stimulus melalui penggunaan dialek percakapan yang baik & benar¹.

Berdasarkan observasi awal di TK Pertiwi Kota Banda Aceh yakni pada tanggal 8 Desember 2022, diperoleh hasil bahwa secara umum anak didik di TK memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah. Hal tersebut tampak dari bahasa anak yang cenderung masih sulit dimengerti karena pengucapannya belum jelas. Sedangkan secara khusus, 10 dari 15 anak didik di TK cenderung belum lancar berbicara, masih terbata-bata, atau kata-kata yang diucapkan sulit dipahami karena dalam pelafalannya terdengar tidak fasih terutama ketika ada kata-kata yang mengandung huruf tertentu seperti R, Sy, Z dan sebagainya. Lebih lanjut, 5 anak lainnya terlihat masih malu-malu ketika diajak bicara, atau acuh tak acuh merespon percakapan. Dengan kata lain, anak yang dimaksud memiliki sifat pendiam atau dapat dikatakan juga bahwa kemampuan interaksinya rendah. Begitu pula pengalaman peneliti ketika melaksanakan magang di sejumlah TK Pertiwi dalam wilayah Kota Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa kosa-kata yang diucapkan anak didik sulit dimengerti. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan cara melibatkan penggunaan boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

¹Shanie, Arsan. (2021). Meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini melalui pembelajaran menggunakan media wayang moder karakter animasi lucu. *Journal of early childhood and karakter education*. (01) : 1 - 18

Adapun pertimbangan pemilihan boneka wayang dikarenakan anak usia dini cenderung lebih mudah menerima informasi melalui simbol, lambang maupun alat peraga lainnya². Lebih daripada itu, wayang juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan watak. Hal ini mempunyai makna bahwa pada tokoh-tokoh wayang terkandung sifat-sifat maupun karakter yang bisa diterapkan serta diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan ini, Salamah melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan media interaktif seperti wayang sebagai bahan ajar, dapat digunakan dalam dunia pendidikan yakni untuk melatih kemampuan mengungkapkan bahasa anak, memperkaya kosa-kata, sopan santun saat bicara, menghormati guru serta menghormati orang yang lebih tua/muda. Boneka wayang ini memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar karena mampu memperkuat ingatan serta melancarkan pemahaman anak didik. Alat/media jenis ini juga mampu meningkatkan motivasi/minat anak didik serta mampu memberikan kolerasi antara dunia nyata dengan isi pembelajaran³.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina dkk juga menunjukkan bahwa alat peraga sejenis wayang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali huruf hijaiyah serta melafazkannya secara tepat dan benar. Selain itu, anak didik juga merasa senang, aktif, dan tidak mudah bosan saat belajar di sekolah. Terkait dengan hal ini, boneka wayang dianggap tepat dan

²Arsyad, Azhar. (2017) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

³Salamah, E R. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh- Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* (12) : 325-327

inovatif saat digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah khususnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Boneka wayang yang dijadikan sebagai media pembelajaran memiliki manfaat bagi anak didik terutama yang menyangkut dengan pengembangan aspek bahasa, daya imajinasi, menumbuhkan nilai moral bagi kehidupan anak, meningkatkan perkembangan motorik halus saat anak berinteraksi dengan wayang, dan menstimulasi potensi menyimak anak tatkala mendengar cerita⁴.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang dalam Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh.

⁴Madyawati, Lilis. (2016) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan, khususnya mengenai alat/media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian terutama yang berkaitan dengan bahasa ekspresif anak.

2. Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti; Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti baik di bidang penulisan karya tulis ilmiah khususnya skripsi, maupun di bidang penggunaan media pembelajaran.
- b. Bagi Guru; Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru sekaligus menjadi bahan acuan/masukan dan menambah pengetahuan terkait cara meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak, khususnya dengan menggunakan boneka wayang.

- c. Bagi Sekolah; Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk media wayang karakter yang bermanfaat bagi sekolah, dan nantinya media tersebut dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa dari istilah yang dimaksud, yaitu :

1. Boneka Wayang; Wayang sebagai seni pertunjukan sering dimaknai sebagai “bayangan” yang dapat bergerak di balik layar, dan dalam setiap pertunjukannya sering memberikan nasehat atau arahan dalam menjalani kehidupan⁵. Dalam penelitian ini, boneka wayang adalah alat/media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk melatih bahasa ekspresif anak didik. Adapun spesifikasi boneka wayang yang dimaksud yaitu : (a) Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan boneka berupa kain yang selanjutnya diisi dengan dakron; (b) Boneka wayang berukuran; tinggi 15 cm dan lebar 8 cm; (c) Gagang yang digunakan berupa kayu; (d) Wayang memiliki ragam warna yakni; biru, pink; (d) Boneka wayang dapat dimainkan dengan cara menggerakkan gagang kayu.
2. Bahasa Ekspresif; dapat dipahami sebagai bahasa lisan yang menggabungkan ekspresi, intonasi dan gerakan tubuh menjadi satu untuk membantu komunikasi⁶. Adapun indikator yang hendak diukur meliputi; (a) Mengulang

⁵Kresna, Ardian. (2012). *Mengenal Wayang*. Jogjakarta. Laksana.

⁶Rizaldi, Fizal. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

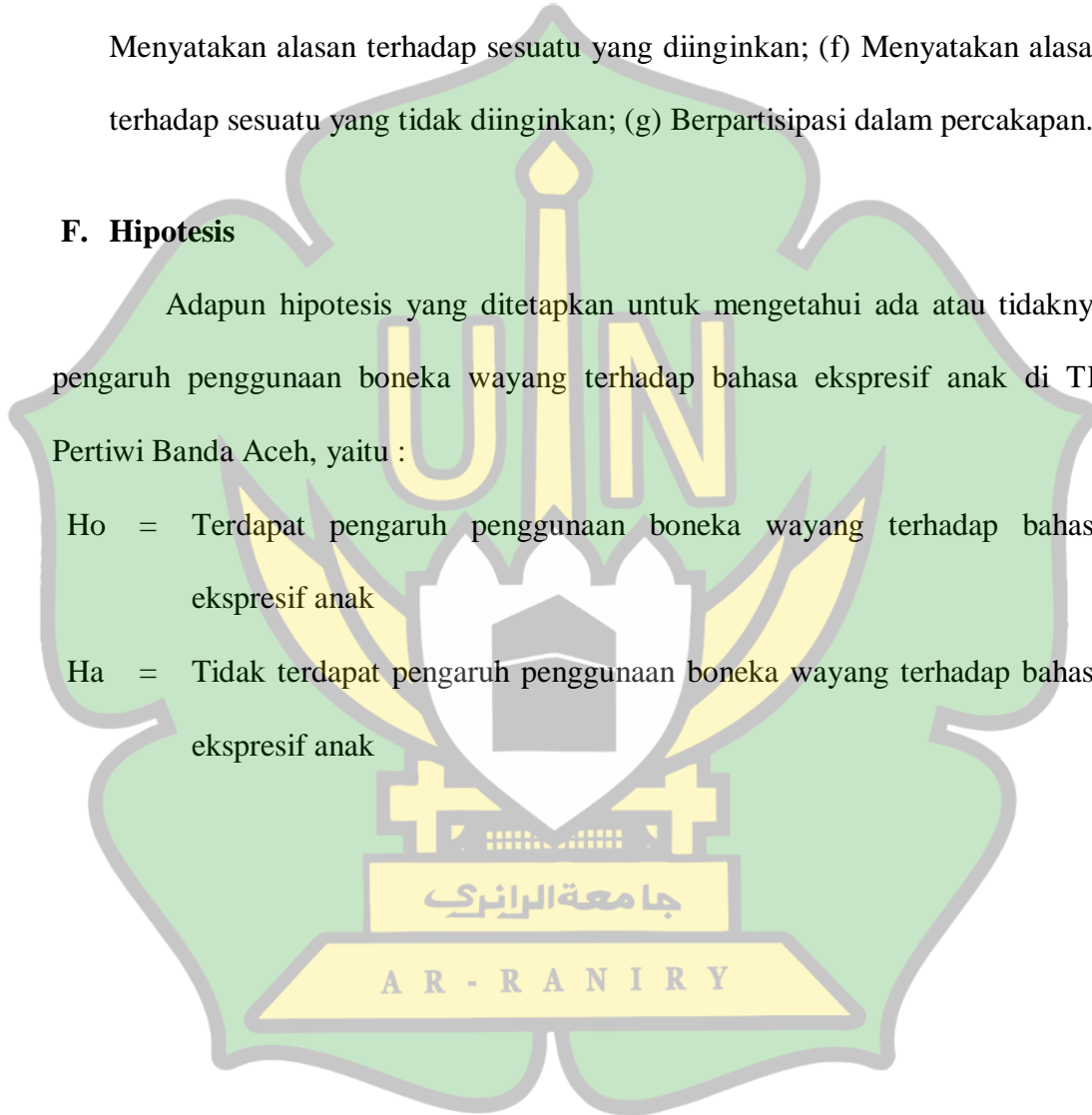
kalimat sederhana; (b) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (c) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, dan sejenisnya; (d) Menyebutkan kata-kata yang dikenal; (e) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan; (f) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan; (g) Berpartisipasi dalam percakapan.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang ditetapkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan boneka wayang terhadap bahasa ekspresif anak di TK Pertiwi Banda Aceh, yaitu :

Ho = Terdapat pengaruh penggunaan boneka wayang terhadap bahasa ekspresif anak

Ha = Tidak terdapat pengaruh penggunaan boneka wayang terhadap bahasa ekspresif anak



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Ekspresif

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap anak untuk memudahkan interaksi dengan lingkungannya, baik di sekolah, taman bermain maupun dalam keluarga. Mengingat hal tersebut, maka keterampilan bahasa ekspresif yang harus dimiliki anak mencakup empat keterampilan, yaitu berbicara, membaca, menulis, menyimak, bahkan mendengarkan. Kemampuan berbahasa anak tidak dapat diperoleh dengan sendirinya, namun potensi tersebut harus diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar dan memerlukan pengembangan secara esensial⁷.

Bahasa ekspresif adalah bahasa yang mengandung luapan emosi yang mengekspresikan makna batin anak dan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata bermakna, yaitu ekspresi, intonasi dan gerakan tubuh dapat dicampur menjadi satu guna mendukung proses komunikasi yang akan dilakukan. Pilihan kata yang akan digunakan saat berbicara akan masuk akal jika disertai dengan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara. Bahasa ekspresif juga merupakan cara anak untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan cara yang sederhana namun bermakna kepada orang-orang disekitarnya⁸.

⁷Kompasiana. (2021). Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dan Cara Mengembangkannya.(Online)(<https://www.kompasiana.com/amany09483/5e7c4b39d541df1def557e93/kemampuan-berbahasa-anak-usia-dini-dan-cara-mengembangkannya> diakses 10 November 2021)

⁸Fizal. 2008. Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia. Bandung: CV Karya Putra Darwati.

Bahasa ekspresif mencapai puncaknya ketika anak berusia 5-6 tahun. Hal-hal yang diungkapkannya dapat berupa ungkapan keinginan, perasaan dan pendapat dalam bentuk kalimat sederhana. Pengungkapan dan pemahaman bahasa ekspresif juga dapat ditentukan dari kemampuan bercerita anak⁹.

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Pada hakekatnya, bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan menggunakan bunyi sebagai alatnya. Sedangkan bahasa ekspresif dapat dipahami sebagai bahasa lisan yang dapat menggabungkan ekspresi, intonasi dan gerakan tubuh menjadi satu untuk membantu komunikasi¹⁰.

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah cara anak mengungkapkan emosi, kata, ekspresi, intonasi, gerakan, dan keinginan dengan cara yang sederhana namun bermakna kepada orang lain disekitarnya¹¹.

Selanjutnya keterampilan berbahasa dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini dan sebagai orientasi bagi anak untuk dapat menggunakan dan mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata yang tepat. Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah lebih menitik beratkan pada urutan menyimak dan berbicara, diikuti dengan

⁹Machmudatus Sholichah & Andajani. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*. (6) : 45-47

¹⁰Rizaldi, Fikal. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

¹¹Deliya Banondari Sardona, dkk (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di SPS Taam Annuur. *Jurnal Kewarganegaraan*. (03) : 45-47

membaca dan menulis. Bahasa sebagai bentuk komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Bahasa diperlukan untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Bahasa juga dapat membantu anak menggambarkan emosi yang dirasakannya. Dengan bantuan bahasa, anak juga dapat menyerap informasi dari lingkungannya¹².

Keterampilan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dipelajari oleh anak, namun tidak semua anak dapat mempelajarinya. Anak-anak mungkin tidak berkomunikasi dengan baik karena kemampuannya terbatas untuk memahami apa yang dikatakan anak-anak lain atau tidak menanggapi dengan benar. Masalah perkembangan bahasa juga terkait dengan keterbatasan kosa kata atau gangguan pengucapan, seperti kesulitan mengucapkan huruf c, s, z, f, l, sy, atau r¹³.

2. Jenis-jenis Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresi mencakup dua jenis bahasa yakni bahasa tatap muka dan bahasa isyarat. Adapun untuk bahasa tatap muka dilakukan secara lisan atau dengan menyapa anak. Sedangkan bahasa isyarat berupa anggukan, ekspresi wajah, isyarat mata, mulut, tangan, atau kaki. Bahasa ekspresif diajarkan kepada anak dengan cara deskriptif, bukan dalam bentuk evaluasi¹⁴.

Lebih lanjut, Suryana mengungkapkan bahwa bahasa terdiri dari dua jenis, yaitu :

¹²Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga

¹³Ahmad dan Mubiar, (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. (Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bandung: Refika Aditama.

¹⁴Munaroh. (2021). Jenis-jenis Bahasa Ekspresif. (Online). ([https : // www. google. com/search?q= jenis + jenis + bahasa + ekspresif&oq = jenis + jenis + bahasa + ekspresif&aqs = chrome..69i57j33i160.7820j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=jenis+jenis+bahasa+ekspresif&oq=jenis+jenis+bahasa+ekspresif&aqs=chrome..69i57j33i160.7820j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8) diakses 29 April 2023)

- a. Bahasa verbal, yakni melalui ucapan/lisan atau berbicara langsung kepada anak.
- b. Bahasa nonverbal, khususnya bahasa isyarat berupa anggukan, ekspresi wajah, isyarat mata, mulut, tangan, dan kaki¹⁵.

3. Tujuan Pengembangan Bahasa Ekspresif

Tujuan pengembangan bahasa ekspresif anak adalah agar dapat mengartikan atau menginterpretasikan makna secara tepat saat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan tujuan lainnya adalah agar anak mencoba menafsirkan dengan benar pesan verbal orang lain. Dengan pemikiran ini, Hanafi menegaskan bahwa ada beberapa tujuan bahasa ekspresif, yaitu:

- a. Untuk perkembangan bahasa di TK
- b. Memberi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.
- c. Mengamati perubahan atau perkembangan yang terjadi di lingkungan anak.
- d. Untuk pengembangan dasar-dasar bahasa lisan¹⁶.

Lebih lanjut, Abidin juga menyatakan bahwa tujuan bahasa ekspresif adalah untuk :

- a. Mengacu pada kelancaran berbicara.
- b. Mampu berbahasa dengan tindakan peniruan.
- c. Dapat menemukan objek yang mengeluarkan suara atau bunyi¹⁷.

¹⁵Suryana, Dadan. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Kencana

¹⁶Hanafi, Zakaria. (2009). *Implementasi metode Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Deepublish

Pada proses perkembangannya, masa AUD atau masa prasekolah mengalami peralihan dari tahap egois ke tahap sosial, salah satu ciri tahap ini adalah anak telah melalui banyak tahap perkembangan dalam pengetahuan, perilaku, emosi, perkembangan sosial, kemampuan bahasa, dan lain-lain, sehingga lingkungan tidak selalu menerima kebiasaan anak tersebut. Oleh karena itu, melalui berbagai bentuk teknik pelatihan dan pengembangan diharapkan anak dapat :

- a. Kemampuan untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain
- b. Memiliki kosa kata yang cukup luas dan mencakup kata benda dan benda di lingkungannya
- c. Mampu menangkap percakapan orang lain dan
- d. Miliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat¹⁸

4. Manfaat Pengembangan Bahasa Ekspresif Bagi Anak Usia Dini

Pada dasarnya, kemampuan mengungkapkan bahasa sangat diperlukan bagi setiap anak untuk dapat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, Susanto memaparkan empat manfaat pengembangan bahasa bagi anak, yaitu sebagai alat untuk :

- a. Interaksi dengan lingkungan (berbicara, mendengarkan, menulis, dll.)
- b. Mengembangkan kemampuan intelektual anak,
- c. Mengembangkan Ekspresi Anak
- d. Mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain¹⁹.

¹⁷Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Morfologi Semantik Fungsi Wacana Pragmatik Ejaan Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

¹⁸Enny Zubaidah. (2019) Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahasa ekspresif sangat bermanfaat bagi perkembangan anak yaitu mengungkapkan emosi, mengatur penggunaan kata, membuat kalimat, dan menyusun kata dalam kalimat secara jelas dan benar dalam tutur kata²⁰. Selain itu, bahasa ekspresif juga memiliki manfaat bagi masa anak-, seperti yang dijelaskan oleh Harlock, yaitu:

- a. Orang tua dapat mengoreksi bahasa anak mereka jika mereka salah mengucapkannya.
- b. Televisi sangat membantu dalam membantu anak memahami bahasa orang lain.
- c. Dapat menambah kosa kata anak.
- d. Ketika seorang anak mengatakan sesuatu yang salah, guru dapat memperbaikinya saat di sekolah²¹.

Sejalan dengan itu, David juga menyatakan bahwa manfaat bahasa ekspresif untuk anak adalah:

- a. Dalam hubungan interpersonal dapat meningkatkan rasa hormat.
- b. Untuk membantu dengan peran sosial.
- c. Anak dapat berusaha menjadi orang baik²².

Sedangkan menurut Yuliani dkk, manfaat bahasa ekspresif bagi anak usia dini adalah:

¹⁹Ahmad. (2014) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

²⁰Sima Mulyadi & Anita Kresnawaty. (2020). *manajemen Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi

²¹Hurlock, E, B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

²² David, Fred R.(2017). *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.

- a. Dapat melatih imajinasi anak.
- b. Dapat membantu anak bereksplorasi.
- c. Membantu anak-anak mengembangkan kreativitasnya masing-masing.
- d. Anak-anak bisa bermain dengan kreatif²³.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

Ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu faktor fisik dan motorik, kecerdasan, faktor sosial ekonomi, jenis kelamin, lingkungan dan dwibahasa²⁴.

- a. Faktor Kondisi Fisik dan Motorik; Pada dasarnya anak yang sehat jasmani dan rohani selalu bersemangat untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk menambah pengalamannya, termasuk memahami berbagai objek dan perilaku di lingkungannya. Oleh karena itu, anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar berbicara secara alami berdasarkan apa yang dilihatnya, dengar dan rasakan.
- b. Faktor Kecerdasan/Intelektual; Anak-anak dengan inteligensi tinggi seringkali memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik daripada anak-anak dengan inteligensi rendah. Namun demikian, bukan berarti semua anak normal akan selalu belajar berbicara lebih awal dari anak abnormal, karena faktor lain juga mempengaruhi pembentukan bicara pada anak.

²³Yuliani dkk. (2013). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

²⁴Hanum, Rafidhah. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*. (3) : 45 – 58

- c. Faktor Sosial Ekonomi; Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kemampuan komunikasi anak bersifat relatif. Artinya, orang tua dari latar belakang sosial ekonomi tinggi belum tentu menjamin kemampuan berbicara dan berbahasa yang baik bagi anaknya. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri cenderung mengabaikan anaknya dalam hal interaksi sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berbahasa pada anak.
- d. Faktor Lingkungan; Komunikasi merupakan kemampuan yang diperoleh anak dengan cara berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan teman, keluarga, maupun lingkungannya. Dalam hal ini, peran orang-orang di sekitar anak terutama ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bicara/bahasa anak. Misalnya, anak-anak yang didukung dalam lingkungan sosial seringkali didorong untuk berkomunikasi, memberikan contoh bahasa yang tepat, mendukung perkembangan emosi yang sehat, dan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasinya sejak kecil.
- e. Faktor Jenis Kelamin; Perkembangan bahasa dan bicara relatif lebih baik pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Baik terkait dengan tingkat pertumbuhan, kosa kata dan keterampilan pengucapan. Perbedaan ini berlangsung sampai anak mencapai usia sekolah. Sulit untuk menentukan alasannya, tetapi secara umum, anak perempuan dikatakan lebih cepat daripada anak laki-laki.
- f. Dwibahasa; Ketika seorang anak berbicara lebih dari satu bahasa, hal itu dapat mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasanya, terutama pada anak

penyandang disabilitas. Hal ini karena rangsangan yang coba diucapkan anak bergantung pada pemahaman dan anak menjadi bingung ketika harus memilih kata untuk diucapkan²⁵.

Menurut Syamsu, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yakni :

- a. Kesehatan; merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia dini.
- b. Intelijen; Perkembangan bahasa anak dapat dilihat juga dari tingkat kecerdasannya, anak yang perkembangan bahasanya lebih cepat dari normal adalah anak yang kecerdasannya normal atau di atas normal.
- c. Status Sosial Ekonomi; Beberapa studi sosial ekonomi pada keluarga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang lebih miskin memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat daripada anak-anak dari keluarga yang lebih mampu. Keadaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).
- d. Jenis Kelamin (Seks); Selama tahun pertama kehidupan, tidak ada perbedaan pengucapan antara laki-laki dan perempuan. Namun sejak usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan tanda-tanda perkembangan bahasa lebih cepat daripada anak laki-laki²⁶.

²⁵Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo

²⁶Syamsu. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

6. Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah (4-5 tahun) berada pada tahap praoperasional. Pada masa ini, bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang dalam cara berfikir yang menggunakan simbol untuk mewakili suatu objek dan simbol tersebut dapat berupa ekspresi, gambar, citra atau bahasa²⁷.

Perkembangan bahasa pada tahap ini, anak dapat memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut dan dapat memikirkan masa lalunya. Ada dua jenis perkembangan bicara pada anak-anak: (a) *Egocentric Speech*, terjadi saat anak berusia 2-3 tahun, yang mana anak berbicara sendiri; (b) *Socialized Speech*, yang terjadi pada saat anak berinteraksi dengan teman atau lingkungannya. Dalam hal ini, ada lima bentuk *Socialized Speech*, yakni :

- a. Bertukar informasi untuk tujuan bersama
- b. Menilai perkataan atau perilaku orang lain
- c. Ancaman, permintaan dan perintah
- d. Pertanyaan dan
- e. Jawaban²⁸.

Lebih lanjut, Jamaris mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- a. Anak-anak dapat berbicara lebih dari 2500 kata.
- b. Kisaran kosa kata yang dapat diucapkan anak meliputi: warna, ukuran, bentuk, rasa, perbedaan dan perbandingan.

²⁷Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

²⁸Dhieni, Nurbiana. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas. Terbuka

- c. Anak usia 5-6 tahun dapat berperan sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam percakapan. Anak sudah bisa mendengar orang lain berbicara dan menanggapi kata-kata.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun membuat berbagai komentar tentang apa yang mereka dan orang lain lakukan dan apa yang dilihatnya²⁹.

Berdasarkan kurikulum 13 no. 137 dan 146 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak prasekolah usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Mengulang kalimat sederhana
- b. Bertanya dengan kalimat yang benar
- c. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan
- d. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, ceria, bandel, pelit, hati, berani, baik hati, cantik, dll.)
- e. Menyebut kata-kata yang akrab atau dikenal
- f. Menyampaikan pendapat kepada orang lain
- g. Mengungkapkan alasan untuk sesuatu yang diinginkan atau tidak
- h. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar
- i. Memperperkaya kosakata
- j. Berpartisipasi dalam percakapan³⁰.

²⁹Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Gramedia

³⁰Kurikulum 2013. *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pada Aspek Bahasa Ekspresif Anak*. Jakarta : Depdiknas

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat rangsangan yang baik dan sesuai tahap perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun, tingkat kemampuannya akan cepat, anak mulai mulai bertanya tentang lingkungannya, anak juga akan mulai mempunyai rasa percaya diri dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide atau gagasannya dalam kegiatan diskusi kelas, anak didik akan mulai mengenal kata sifat, benar-salah, baik-buruk, mempunyai banyak kosa-kata dan mulai mengungkapkan ketidaksetujuan dari hal-hal yang tidak disukainya³¹.

7. Ciri-Ciri Pencapaian Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Anak usia 4-5 tahun melakukan kegiatan berbahasa dengan cara mendengar dan berbicara, sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya perlu dibina dan dikembangkan. Perkembangan bahasa anak yang dimaksud merupakan upaya untuk meningkatkan komunikasi verbal anak sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Pengembangan keterampilan berbicara anak pada hakekatnya merupakan program untuk melatih kemampuannya berpikir logis, sistematis dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya³².

Sejalan dengan hal tersebut, berikut ini diuraikan ciri-ciri pencapaian perkembangan bahasa anak, yaitu :

- a. Berbicara dengan kalimat sederhana (4-5 kata).

³¹Anggi Maesanani. (2022). Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. (Online). (<https://www.kompasiana.com/anggi35251/63947f4108a8b538f75e58e2/tahapan-perkembangan-bahasa-ekspresif-anak-usia-4-5-tahun> diakses 29 april 2023)

³²Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*. Jakarta : Depdiknas

- b. Suka mendengarkan cerita sederhana dan menceritakannya
- c. Siswa dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata sifat (baik, ceria, berani, rajin, malas dan lain-lain)
- d. Bisa menyebutkan nama, umur, jenis kelamin
- e. Memahami kalimat tanya dan menggunakan kata tanya
- f. Dapat terlibat dalam percakapan/ tidak cenderung mendengar saja³³.

8. Hal-hal yang Perlu diperhatikan Saat Melatih Bahasa Ekspresif Anak

Saat berkomunikasi atau berbicara, orang tua dan guru perlu memperhatikan tahap perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa ekspresifnya. Misalnya :

- a. Sebelum mulai berkomunikasi atau berlatih bahasa ekspresif dengan anak, pilihlah waktu dan tempat yang tepat, terutama jika informasi yang hendak disampaikan penting bagi anak.
- b. Saat memulai percakapan, duduklah disamping anak dan lakukan kontak mata yang baik.
- c. Menyampaikan tujuan percakapan dengan cara yang jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh anak.
- d. Minta anak untuk berbicara dua arah dan hindari komunikasi yang monolog. Artinya, orang tua tidak bicara sendiri atau anak mendengarkan saja. Tidak ada komunikasi timbal balik.

³³Yuliana nuraini dan Sujiono. (2019). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Indeks

- e. Hindari sikap yang tidak mendukung komunikasi. Contohnya antara lain tantrum, bahasa yang tidak dipahami anak, mendengus saat berbicara, berbicara dengan cepat, tanpa ekspresi atau penekanan. Ini mungkin tidak menyampaikan tujuan komunikasi dengan baik.
- f. Memelihara bahasa nonverbal, artinya berkomunikasi dengan bahasa tubuh yang mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh anak.
- g. Cobalah untuk membuat anak mengerti mengapa percakapan ini penting baginya dan orang lain.
- h. Gunakan bahasa yang dipahami anak atau mudah dimengerti. Buat percakapan interaktif dan bagikan istilah metaforis dari dunia anak-anak. Contohnya, untuk membantu anak agar tidak malas mandi dan menggosok gigi, carilah kesamaan dengan apa yang disukainya. Jika anak menyukai karakter "Putri", ibunya akan bertanya "Kakak...apakah Putri Jasmine cantik?" Jadi mengapa dia cantik? Karena Putri Jasmine tidak malas untuk mandi serta menggosok gigi.
- i. Saat berkomunikasi, perhatikan mood anak. Dan orang tua sebaiknya tidak memaksa anak untuk langsung berbicara jika anak masih dalam keadaan emosi tinggi yang sulit untuk diucapkan karena dalam situasi seperti itu anak mudah terjadi konflik³⁴

Diyakini bahwa perilaku yang dijelaskan di atas dapat mencegah anak merasa dihakimi. Ini juga membantu anak memahami peristiwa secara lebih

³⁴Tarmudji, Tarsis. (2004). *Memahami Psikologi Komunikasi*. Semarang: UNNES Press.

objektif dan menemukan pelajaran berharga untuk dipelajari. Baharuddin berpendapat bahwa untuk membentuk bahasa ekspresif anak perlu memperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhinya, yakni :

- a. Dapat dipahami, artinya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) harus dapat diterima dengan mudah sehingga komunikan dapat memahaminya sendiri atau anak mengerti dan dapat mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud atau disampaikan oleh komunikator.
- b. Tepat sasaran & waktu, yaitu pada saat berkomunikasi (berinteraksi), komunikator (orang tua) atau komunikan (anak) harus memilih waktu dan tempat yang tepat. Misalnya pada saat menasihati atau memarahi, hendaknya orang tua melihat terlebih dahulu suasana hati anak, apakah memungkinkan anak tidak merasa frustrasi, terpaksa atau marah ketika menerima apa yang dilakukan orang tua.
- c. Saling percaya, yaitu dalam suatu hubungan terutama antara orang tua dan anak juga dianjurkan untuk lebih menaruh kepercayaan pada kedua belah pihak, karena dengan adanya rasa saling percaya maka hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak pasti akan tercipta hubungan yang lebih baik. Tentunya tidak terlepas dari pengarahan, pengawasan, nasehat dan perhatian orang tua terhadap anaknya.
- d. Mengetahui keadaan dan kondisi, berarti komunikator (orang tua) harus mengetahui bagaimana memilih keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada komunikan (anak).

e. Gunakan kata-kata yang mudah didengar oleh anak, artinya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang mudah didengar oleh komunikan (anak). Misalnya ketika orang tua ingin menasihati, memarahi atau yang lainnya, Maka gunakanlah kata-kata yang enak didengar, dan bukan kata-kata (tuturan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak tidak nyaman atau takut untuk berkomunikasi³⁵.

B. Boneka Wayang

Pada dasarnya wayang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia dan berkembang pesat di Jawa, Bali dan sekitarnya. Sebagai media pembelajaran, guru dapat menggunakan wayang ketika bercerita dengan nada yang unik. Setelah bercerita, guru menanyakan kepada anak tentang cerita yang ditampilkan seperti judul, tokoh dan meminta anak mengulang cerita yang ditampilkan. Dengan demikian, keterampilan bercerita anak akan berkembang dengan baik³⁶.

1. Pengertian Wayang

Sebagai warisan dari nenek moyang, wayang membawa pesan moral dan sangat berguna dalam kehidupan. Wayang sendiri adalah tiruan manusia, seperti sepotong kulit atau kayu, yang dapat digunakan untuk mewakili suatu karakter

³⁵Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*. (1) : 118-120

³⁶Arief S, Sadiman, dkk. (2011) *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

dalam pertunjukan teater tradisional³⁷. Wayang juga merupakan bagian dari permainan, bentuknya menyerupai wayang sederhana dengan meniru beberapa tokoh atau profil yang dapat dimainkan anak-anak dalam kegiatan bermain peran dan bercerita³⁸.

Wayang telah menjadi tradisi dan budaya yang mendasar dan berperan penting dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia. "Wayang" bukan hanya film yang murni menghibur tetapi juga penuh dengan nilai - filosofi kemanusiaan. Dalam cerita wayang, setiap tokoh merupakan cerminan atau representasi dari kesamaan sikap, watak dan sifat manusia. Wayang kulit dalam satu kotak wayang dapat dianggap sebagai gambaran jiwa atau kepribadian manusia³⁹.

Kresna mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, wayang sebagai seni pertunjukan sering direpresentasikan sebagai "bayangan" yang dapat bergerak di balik layar, dan dalam setiap pertunjukannya sering memberikan nasehat atau arahan dalam menjalani kehidupan⁴⁰.

Wayang merupakan salah satu kekayaan budaya tradisional bangsa, mungkin saat ini wayang sudah tidak begitu familiar lagi dalam budaya sehari-hari. Wayang adalah mainan yang hampir jarang dijumpai. Padahal, mainan ini asyik dan menyenangkan untuk digunakan sebagai mainan anak-anak⁴¹.

³⁷Salamah, E R. (2011). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh- Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. (02) : 45-47

³⁸Anisa'ul, Fauziah & Aisyah. (2019). Pengaruh Media Boneka Wayang Kardus Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. (2) : 1-5. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

³⁹Subagyo, (2013). *Forecasting Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*., Yogyakarta : BPFE

⁴⁰Kresna, Ardian. (2012). *Mengenal Wayang*. Jogjakarta. Laksana.

⁴¹Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo. Arikunto

Wayang adalah bahasa simbolik, bukan pertunjukan sejarah nyata yang bersifat lahiriah, tetapi bersifat spiritual yang belum tentu diukur dari fisiknya, sehingga tidak boleh dijelaskan secara kasat mata. Wayang sebagai media pendidikan dari segi isi membawa banyak pelajaran bagi masyarakat. Baik sebagai manusia individu maupun manusia anggota masyarakat, wayang juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral kehidupan melalui tokoh wayang. Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan wayang sebagai sarana pendidikan di PAUD/TK untuk membentuk karakter yang baik pada anak⁴².

2. Macam-Macam Wayang Paling Populer Di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Salah satu budaya yang dimaksud adalah seni wayang, sejenis seni drama yang menggunakan wayang atau boneka tiruan berupa manusia. Wayang ditampilkan melalui bayang-bayang di belakang layar. Wonodiharjo menyebutkan ada 6 wayang yang populer di Indonesia, yaitu wayang gambuh, wayang golek, wayang klithik, wayang wong, wayang beber dan wayang kulit.

- a. Wayang Gambuh; Wayang gambuh merupakan kesenian wayang yang cukup langka dan berasal dari Bali. Dalam pertunjukannya, wayang gambuh menampilkan kisah Panji, Malat di Bali. Wayang gambuh mirip dengan

⁴²Anderson, B. (2002). *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama

wayang kulit, hanya saja yang ditampilkan dalam wayang kulit merupakan cerita Ramayana dan Mahabaratha.

- b. Wayang golek terbuat dari kayu, tapi tidak sedatar Klithik atau wayang kulit. Wayang golek berbentuk seperti boneka kayu. Pertunjukannya tidak menggunakan teknik *back curtain*, seperti wayang klitik dan wayang kulit.
- c. Wayang Klithik; Wayang Klithik merupakan bentuk modifikasi dari wayang kulit. Wayang Klithik memiliki bentuk yang pipih dan menyerupai wayang kulit. Wayang ini diberi nama klithik karena saat dimainkan akan mengeluarkan suara seperti gemerisik kayu.
- d. Wayang Wong; Wayang wong adalah salah satu bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh orang asli alias bukan boneka tiruan. Bagi yang memerankan karakter dalam serial tersebut, dilengkapi dengan kostum dan dekorasi yang mewakili karakter yang diperankan.
- e. Wayang beber merupakan yang tertua di Indonesia. Program diimplementasikan dengan menampilkan layar atau selembur kertas sebagai gambar. Kemudian, Dalang akan menceritakan kisah dalam gambar tersebut.
- f. Wayang kulit; Wayang kulit adalah salah satu wayang paling terkenal di Indonesia. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau, kulit kambing, rangka dan gagangnya terbuat dari tanduk kerbau.

- g. Wayang kertas; yakni salah satu contoh media pembelajaran dua arah yang termasuk dalam kategori media tradisional sebagai media visual karena bentuknya berupa gambar atau gambar berupa figur⁴³.

3. Tujuan Penggunaan Media Wayang

Pada dasarnya tujuan penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk memperlancar proses pembelajaran, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, dan menjaga agar materi pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta membantu siswa fokus pada proses pembelajaran. Tujuan pengembangan bahan ajar adalah untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap bahan ajar⁴⁴.

Tujuan penggunaan wayang atau permainan wayang adalah untuk membekali anak dengan pengetahuan dan sikap moral melalui cerita fiksi dan legenda. Permainan ini juga bertujuan untuk melatih kreativitas, bahasa, emosi, sosialisasi, motorik halus terutama pada jari tangan dan tangan. Sehingga dengan menggunakan stand wayang dapat membuat anak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menarik⁴⁵.

Lebih lanjut Karti Soeharto dkk menyatakan bahwa tujuan penggunaan sarana wayang adalah:

- a. Untuk membantu proses pembelajaran menggunakan media wayang

⁴³Wonodihardjo, Albertus Alexander. (2019). *Macam-Macam Wayang Indonesia*. (Online) (<https://www.uc.ac.id/htb/macam-macam-wayang-indonesia/>), diakses 18 Oktober 2021)

⁴⁴Suryani, dkk (2012). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta : ombak

⁴⁵Anisa'ul Fauziyah & Aisyah. (2019). Pengaruh Media Boneka Wayang Kardus Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (02) : 1-5

- b. Memfasilitasi anak untuk menerima topik yang diajukan oleh guru
- c. Mempercepat penerimaan pesan untuk anak-anak
- d. Menciptakan pembelajarn yang berkesan bagi anak
- e. Mengembangkan emosi anak⁴⁶.

4. Manfaat Penggunaan Wayang Dalam Proses Pembelajaran

Secara teknis, wayang sebagai media pembelajaran atau sumber belajar sering dikaitkan dengan istilah perantara, penyambung, atau bahan pembelajaran yang memiliki berbagai manfaat, seperti:

- a. Membawa pengetahuan melalui cerita fiksi kepada anak-anak
- b. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terutama yang berkaitan dengan kosa kata
- c. Memungkinkan anak mengenal sejumlah karakter yang terdapat dalam wayang
- d. Proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif⁴⁷.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madyawati mengemukakan manfaat penggunaan wayang sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan mendengarkan
- b. Meningkatkan perkembangan motorik halus anak saat memegang boneka
- c. Meningkatkan perkembangan imajinasi anak, moralitas dan pengembangan nilai-nilai kehidupan

⁴⁶Karti Soeharto, dkk. (2003). *Media Pembelajaran*. Surabaya: SIC

⁴⁷Purqan, Hepzuni. (2021) *Pengaruh media wayang terhadap kemampuan kosa kata Anak usia dini usia 5-6 tahun di tk bunda kurnia ogan Komering ulu selatan*. Skripsi. Lampung : UIN Raden Intan Lampung

d. Meningkatkan aspek perkembangan bahasa⁴⁸.

Selain itu, penggunaan wayang juga memiliki sejumlah kelebihan lain yaitu :

- a. Wayang dibuat sesuai dengan karakter dalam cerita, menarik untuk anak-anak dan mudah dimainkan oleh anak-anak serta guru.
- b. Wayang mudah dimainkan atau tidak memerlukan keahlian khusus untuk memainkannya.
- c. Persiapannya tidak begitu rumit⁴⁹.

Media wayang merupakan salah satu kesenian yang dianggap sebagai budaya lokal di Indonesia. Saat ini, media wayang sudah jarang disiarkan secara langsung atau di televisi. Sebagai salah satu bentuk seni, wayang dapat dipelajari melalui disiplin ilmu seni daerah. Selain itu, wayang juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Diharapkan siswa dari daerah lain dengan budaya yang berbeda juga dapat belajar tentang wayang. Media wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berpengaruh positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar anak. Penggunaan tokoh pewayangan daerah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami pembelajaran, karena siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang kongkrit atau nyata. Melalui pemanfaatan wayang dalam pembelajaran, anak-anak juga

⁴⁸Madyawati, Lilis. (2016) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana

⁴⁹Ni Komang J, et.al, (2015). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak. *Jurnal PG PAUD*.(01) : 60-75

dapat belajar tentang budaya warisan nenek moyang yang semakin tergerus oleh perkembangan teknologi⁵⁰.

Wayang dapat digunakan sebagai cara untuk mendidik karakter. Artinya, setiap wayang selalu memiliki ciri atau khas yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Wayang merupakan produk budaya Jawa yang mengandung banyak nilai positif, hal ini menegaskan bahwa wayang merupakan produk budaya yang memiliki nilai karakter, pendidikan dan keteladanan. Kisah-kisah di dalamnya bisa menjadi panduan atau contoh yang baik untuk membentuk kepribadian anak⁵¹.

Salamah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa media wayang dapat digunakan sebagai alat untuk menceritakan kisah baik dan buruk. Dalam dunia pendidikan, wayang dapat dijadikan sebagai dakwah yang baik, seperti manfaat mengikuti aturan, saling menghormati baik guru maupun orang tua⁵².

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wayang memiliki fungsi yang serba guna dan praktis serta dapat digunakan oleh siapa saja, baik sebagai media pendidikan, politik, dakwah, komedi, dll.

⁵⁰Sitti Munawwarah. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan. *Jurnal JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. (01) : 37-39

⁵¹Desi, Nino Riza. (2019). *Pengembangan Media Wayang Kartun Muatan Pelajaran PPKN Materi Aturan dan Tata Tertib di sekolah Pada Siswa Kelas II SDN Plamongsari 02*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang

⁵²Salamah, E R. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh- Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. (02) 423-425

5. Sejarah Wayang di Indonesia

Menelusuri sejarah wayang, secara historis memberikan jawaban bahwa wayang sudah ada sejak 1500 SM. Hal ini mengisyaratkan bahwa wayang berperan sebagai perantara untuk membawa arwah nenek moyang ke titik ini. Kepercayaan terhadap arwah leluhur berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa prasejarah, di mana anggota kelompok ini melakukan pemujaan leluhur atau arwah leluhur menjalankan kepercayaan masuknya mereka ke Kiyang, selanjutnya disebut pertunjukan wayang. Saat itu wayang disebut *hyal/dahyang* dan digunakan sebagai konduktor pemujaan leluhur. Orang Jawa membutuhkan bantuan dukun untuk berkomunikasi dengan Rohro. Proses ini merupakan bagian dari cerita wayang yang berasal dari kata *dupa* dan *syaman* adalah inspirasinya. Siluet yang berkembang dengan latar belakang peradaban manusia disebut wayang⁵³.

Guritno menjelaskan bahwa argumentasi model semantik wayang adalah bayangan. Makna wayang sebagai bayangan telah berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Wayang tidak lagi dipentaskan sebagai bayangan dan kini dianggap sebagai pertunjukan teater atau panggung⁵⁴.

Pertunjukan wayang pada dasarnya merupakan awal dari ritual keagamaan masyarakat Jawa kuno yang masih mempercayai adanya roh leluhur. Pada masa itu para pendahulu membuat alat pemujaan berupa arca sebagai alat pemanggil roh yang dikenal dengan *Hyan* dan arwah nenek moyang. Pentingnya wayang sebagai panggung dan pertunjukan teatrikal berkorelasi dengan puncak

⁵³Poespaningrat, Pranodja. (2005). *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP K

⁵⁴Guritno. 2018. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE

seni wayang di Jawa, tepatnya pada abad ke-907 dan ke-11 Masehi. Pertunjukan wayang kulit menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Inti dari pertunjukan wayang selalu magis religius. AIDS digunakan sangat sederhana dan masih memiliki logat Hindu⁵⁵.

Penetrasi budaya Hindu ke Jawa mempengaruhi simbol bayangan dan cerita wayang. Mahabharata dan Ramayana mulai dikenal setelah ditulis dalam bahasa Jawa Kuna bercampur Sanskerta pada masa pemerintahan Dyah Balitung, Raja Mataram I (892-910). Orang Jawa menerima pengaruh Hindu karena prinsip toleransi beragama mereka, yang mengarah pada perpaduan agama. Uraian Wayang menceritakan mitos leluhur yang menjadi epos Mahabharata dan Ramayana karena memiliki satu kesamaan: menyembah para dewa. Dewa Mahabharata dan Ramayana lebih spesifik dan karenanya lebih mudah dipahami. Orang Jawa mengambil dewa dan pahlawan India dan mencampurkannya dengan mitos kuno tentang asal usul dan pahlawan nenek moyang mereka, yang mengarah pada akulturasi agama Hindu di Jawa dan proses budaya Hindu Jawa. Cerita wayang yang merupakan campuran antara Jawa dan Hindu ini kemudian ditulis dan dikenal luas sebagai sumber cerita wayang, dan biasa dikenal dengan epos Ramayana dan Mahabratha.

6. Tokoh Wayang Populer di Indonesia

Wayang adalah budaya asli Indonesia berupa seni pertunjukan yang sangat populer di Jawa dan sekitarnya. Biasanya dalam pewayangan terdapat

⁵⁵Marsaid, A. (2016). "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Kontemplasi*. (04): 102-130

cerita menarik yang mengandung nilai-nilai karakter. Fadhilah menyebutkan ada beberapa karakter wayang yang umum di Indonesia, yaitu:

- a. Bima adalah anak kedua dari Prabu Pandu Devanat dan Devi Kunti. Bima digambarkan sebagai ksatria idaman. Bima juga seorang petinju dengan tubuh berotot besar. Selain itu, Bima dikenal dengan kepribadiannya yang kuat dan pemberani, berani dan penakut terhadap musuhnya.
- b. Semar adalah tokoh yang dikenal sebagai pembimbing Ksatria. Semar digambarkan sebagai ayah yang sabar dan bijaksana. Semar juga dianggap sebagai titisan dewa Batara Ismaya, yang diutus ke Bumi karena dicurigai melakukan kesalahan dan dikutuk sebagai pelindung dan algojo keturunan Batara Guru.
- c. Arjuna adalah putra ketiga Prabu Pandu Dewanata. Dia dianggap sebagai pria dengan wajah Naracabala yang tampan dan menarik. Dengan spell ini, panah yang ditembakkan bisa diperbanyak untuk memburu musuh. Arjuna memiliki 2 anak panah terkenal, Pasopati dan Ardadedali.
- d. Gareng adalah anak dari Gandarwa yang kemudian diangkat anak oleh Semar. Gareng memiliki nama lain: Pankalpamor. Itu berarti melepaskan godaan duniawi. Tokoh wayang kulit ini memiliki kaki yang terkulai dan digambarkan sebagai tanda untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Cacat fisik Gareng lainnya adalah patah lengan. Dengan kata lain, Gareng tidak suka mengambil milik orang lain.

- e. Anoman dikenal sebagai manusia kera putih, mampu memikul beban kesadaran. Dalam cerita pewayangan, Anoman memiliki karakter setia, pemberani, dan berhati-hati. Tapi jadilah rendah hati, tegas, dan sopan.
- f. Gatot Kaca adalah anak dari Arimbi dan Bima. Tokoh wayang ini dijuluki "otot", "tulang besi". Selain itu, Gadokkacha juga memiliki kemampuan super untuk terbang tanpa menggunakan sayap dan memiliki kemampuan yang luar biasa seperti tak terkalahkan, sehingga dapat menghancurkan siapa saja yang menjadi musuhnya.
- g. Antasena digambarkan sebagai wayang dengan kepribadian polos dan murni, tanpa ada sopan santun. Karena Antarsena benci bau manis. Selain itu, Anacena dianggap sebagai anak terkuat di galaksi, dengan kemampuan terbang, jatuh ke tanah, bahkan tenggelam di air⁵⁶.

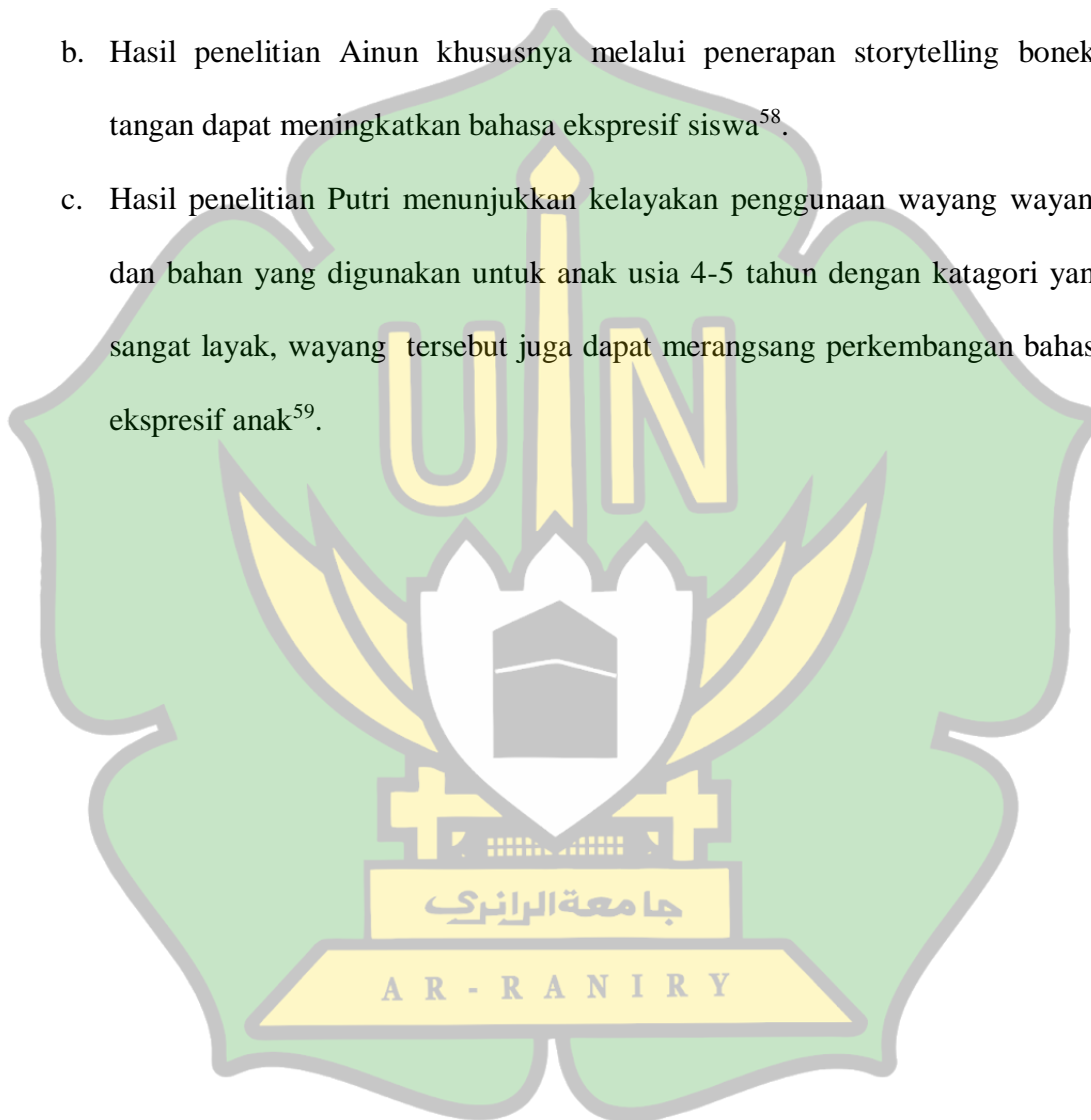
Inilah 7 karakter paling populer di Indonesia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap karakter yang terkandung dalam wayang memiliki sisi positif. Oleh karena itu, wayang juga dianggap sebagai media pembelajaran yang cocok di sekolah.

C. Penelitian Relevan

Berikut beberapa kajian yang relevan terkait pemanfaatan wayang untuk melatih bahasa ekspresif bagi anak, yaitu :

⁵⁶Fadhilah, Zahra. (2021). 7 Fakta Tokoh Wayang Terkenal di Indonesia, Salah satunya Bima.(Online)(<https://www.sonora.id/read/422943145/7-fakta-tokoh-wayang-terkenal-di-indonesia-salah-satunya-bima?page=all>., diakses 21 Oktober 2021)

- a. Hasil penelitian Khusnul Khotimah dan kawan-kawan menunjukkan bahwa metode bercerita boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan emosi pada anak usia dini⁵⁷.
- b. Hasil penelitian Ainun khususnya melalui penerapan storytelling boneka tangan dapat meningkatkan bahasa ekspresif siswa⁵⁸.
- c. Hasil penelitian Putri menunjukkan kelayakan penggunaan wayang wayang dan bahan yang digunakan untuk anak usia 4-5 tahun dengan katagori yang sangat layak, wayang tersebut juga dapat merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak⁵⁹.



⁵⁷Khusnul Khotimah, dkk. (2021) Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. (02) : 223-235

⁵⁸Ainun (2020). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Story Telling Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar

⁵⁹Putri, Diana. (2021). *Pengembangan Media Boneka Tangan Karakter Ganda Untuk Menstimulus Perkembangan Bahasa Ekspresif*. Skripsi : UIN Ar-Raniry

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yaitu data yang terkumpul diolah secara sistematis sesuai dengan ketentuan teknik analisis statistik⁶⁰. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah “Pre Eksperimen” yang dilakukan dengan cara memberikan treatment atau perlakuan terhadap subjek penelitian untuk melihat pengaruh penggunaan media boneka wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak Kelompok A di TK Pertiwi, Banda Aceh. Penelitian ini disebut Pre Ekspreimen karena hanya melibatkan saja serta menggunakan desain *One Grup* yang berarti “Kelompok Tunggal” dengan tahapan yang meliputi pre-test, treatment dan post-test, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini⁶¹.

Tabel 3.1 Desain Kelompok Tunggal dengan Pre test – Perlakuan- Post Test

Pretest	Perlakuan	Posttest
Y1	X	Y2

Sumber : Rukminingsih dkk (2020)

Keterangan :

Y1 = Pretest, pemberian tes yang didalamnya terdapat sejumlah tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan serta dijawab oleh anak didik guna mengukur bahasa ekspresifnya.

⁶⁰Andi Ibrahim dkk. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Makasar : Gunadarma Ilmu

⁶¹Rukminingsih dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama

X = Perlakuan, yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan boneka wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak. Kegiatan belajar mengajar tersebut juga dilakukan dengan cara bercerita sesuai dengan naskah yang tampak pada lampiran 2.

Y2 = Posttest, yakni evaluasi akhir berupa pemberian tes yang didalamnya terdapat sejumlah tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan serta dijawab oleh anak didik

Berdasarkan rancangan desain pada tabel 3.1, maka prosedur penelitian eksperimen ini dapat dilakukan dengan sejumlah langkah, yaitu :

- a. Memilih subyek penelitian; Dalam hal ini, kelompok A TK pertiwi Banda Aceh ditetapkan sebagai subjeknya.
- b. Mengadakan pretes, yaitu pemberian tes terhadap anak didik sebelum eksperimen dilakukan guna mengetahui gambaran awal tentang kemampuan bahasa ekspresifnya. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, yakni anak didik; (1) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (2) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan; (3) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan; (4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat; (5) Berpartisipasi dalam percakapan; (6) Mengulang kalimat sederhana (7) Menyebutkan kata yang dikenal

- c. Memberikan perlakuan, yakni melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan boneka wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya dapat dilihat pada lampiran 3.
- d. Memberikan posttest setelah perlakuan sebagai evaluasi akhir guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penggunaan media wayang dengan bahasa ekspresif anak. Kegiatan ini juga akan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disebutkan pada point “b” di atas. Hanya saja perbedaannya, postes dilakukan setelah treatment berlangsung.
- e. Mencari rata-rata skor dan simpangan baku, baik dari hasil yang didapatkan melalui pretest maupun posttest serta membandingkan keduanya.
- f. Melakukan analisis data guna menguji perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest yakni dengan menggunakan rumus uji t^{62} .

Sejalan dengan prosedur penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti juga menyusun rencana pelaksanaan eksperimen sebagaimana terlihat pada lampiran 1.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di TK pertiwi Kota Banda Aceh, tepatnya pada tahun pelajaran 2022/2023. Secara lebih rinci dapat dilihat profil atau gambaran umum terkait sekolah tersebut sebagaimana yang terlihat di bawah ini.

⁶²Tritjahjo Danny Soesilo. (2015). Penelitian Eksperimen. Salatiga : Griya Media

Nama Sekolah : TK Pertiwi Banda Aceh

Nama Kepala Sekolah : Endang Charyati S, S.Pd

Alamat : Desa Geuceu Komplek, Kecamatan Banda Raya, Kota
Banda Aceh.

Kode Pos : 23239

Kurikulum : 2013

Akreditasi : A

NPSN : 69824782

Status : Swasta

Bentuk Pendidikan : TK

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Pendirian Sekolah : 421.9/A.4/6210/2014

Tanggal SK Pendirian : 08-12-2014

SK Izin Operasional : 503/A.2/50/TK/DPM-PTSP/2019

Tanggal SK Izin Operasional : 25-11-2019

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang dimaksudkan untuk diteliti⁶³. Adapun populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas A TK Pertiwi Kota Banda Aceh. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi

⁶³Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Penelitian*. Malang : UMM Press

yang akan diteliti⁶⁴. Adapun sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh yaitu penentuan sampel berdasarkan semua anggota populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 35 siswa). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas A TK Pertiwi Kota Banda Aceh yang berjumlah 15 siswa⁶⁵

D. Instrumen Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah proses menemukan kebenaran suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Salah satu langkah penerapan metode ilmiah adalah pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, instrumen sangat penting dalam penelitian karena merupakan alat pengukur dan memberikan informasi tentang apa yang sedang kita pelajari⁶⁶.

Instrumen penelitian adalah alat yang disusun menurut prosedur untuk mengembangkan instrumen berdasarkan teori dan kebutuhan penelitian, kemudian digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, instrumen tersebut dapat disebut sebagai alat pengumpul data. Menurut Purwanto, instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang mendasarinya. Instrumen penelitian dirancang untuk tujuan penelitian tertentu

⁶⁴Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

⁶⁵Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

⁶⁶Sappaile, B. I.(2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (06) : 379-391

yang tidak dapat digunakan oleh penelitian lain, sehingga peneliti harus mengembangkan sendiri instrumen untuk digunakan⁶⁷.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Test, yakni alat pengukuran yang didalamnya terdapat sejumlah tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan serta dijawab oleh anak didik. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2. Kisi-kisi tersebut dibuat berdasarkan isi materi yang terdapat dalam naskah cerita sebagaimana tampak pada lampiran 5 dan 6.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian⁶⁸

NO	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN
I	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	1. Apakah kamu suka bermain ? 2. Biasanya kamu suka bermain dimana, di sekolah / rumah ? 3. Permainan apa saja yang kamu sukai ?
II	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan	4. Kenapa kamu suka permainan tersebut ? 5. Bersama siapa kamu bermain permainan tersebut ? 6. Kenapa kamu suka bermain dengan dia ?
III	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan	7. Adakah permainan yang tidak kamu sukai ? 8. Jika ada, mengapa kamu tidak menyukai permainan tersebut ? 9. Adakah teman bermain yang tidak kamu sukai ? 10. Jika ada, mengapa kamu tidak suka bermain dengannya ?
IV	Mengungkapkan perasaan dengan	11. Kamu lebih suka bermain dengan teman perempuan atau laki-laki ?

⁶⁷Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah* (1nd ed.). Magelang: Staial Press.

⁶⁸Kurikulum 2013. *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pada Aspek Bahasa Ekspresif Anak*. Jakarta : Depdiknas

NO	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN
	kata sifat	12. Hal apa saja yang kamu rasakan ketika bermain dengan teman ? 13. Bagaimana sikap teman ketika bermain dengan kamu, apakah baik, jahat dll ?
V	Berpartisipasi dalam percakapan	14. Ketika bermain, apakah kamu suka berbicara dengan teman ? 15. Jia suka, hal apa saja yang pernah kamu bicarakan dengan teman ? 16. Selain dengan teman, kamu suka berbicara dengan siapa saja ?
VI	Mengulang kalimat sederhana	17. Coba ulang kalimat yang ibu ucapkan berikut ini : Aku suka bermain bersama teman karena dia baik hati dan rajin pergi ke sekolah 18. Coba berhitung dari angka satu sampai sepuluh ! 19. Coba ulang huruf-huruf yang ibu sebutkan !
VII	Menyebutkan kata yang dikenal	20. Coba sebutkan jenis-jenis barang yang kamu bawa ke sekolah ! 21. Coba sebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarmu ! 22. Coba sebutkan nama-nama guru TK yang kamu kenal !

Selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam memberikan penilaian terhadap anak didk, maka dibuat rubrik sebagaimana terlihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Bahasa Ekspresif Anak

NO	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN	PENILAIAN				
			1	2	3	4	5
I	Menjawab pertanyaan sesuai	1. Apakah kamu suka bermain ? 2. Biasanya kamu suka bermain					

NO	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN	PENILAIAN				
			1	2	3	4	5
	pertanyaan	dimana, di sekolah / rumah ? 3. Permainan apa saja yang kamu sukai ?					
II	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan	4. Kenapa kamu suka permainan tersebut ? 5. Bersama siapa kamu bermain permainan tersebut ? 6. Kenapa kamu suka bermain dengan dia ?					
III	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan	7. Adakah permainan yang tidak kamu sukai ? 8. Jika ada, mengapa kamu tidak menyukai permainan tersebut ? 9. Adakah teman bermain yang tidak kamu sukai ? 10. Jika ada, mengapa kamu tidak suka bermain dengannya ?					
IV	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	11. Kamu lebih suka bermain dengan teman cewek atau cowok ? 12. Hal apa saja yang kamu rasakan ketika bermain dengan teman ? 13. Bagaimana sikap teman ketika bermain dengan kamu, apakah baik, jahat dll ?					
V	Berpartisipasi dalam percakapan	14. Ketika bermain, apakah kamu suka berbicara dengan teman ? 15. Jia suka, hal apa saja yang pernah kamu bicarakan dengan teman ? 16. Selain dengan teman, kamu suka berbicara dengan siapa saja ?					

NO	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN	PENILAIAN				
			1	2	3	4	5
VI	Mengulang kalimat sederhana	17. Coba ulang kalimat yang ibu ucapkan berikut ini : Aku suka bermain bersama teman karena dia baik hati dan rajin pergi ke sekolah 18. Coba berhitung dari angka satu sampai sepuluh ! 19. Coba ulang huruf-huruf yang ibu sebutkan !					
VII	Menyebutkan kata yang dikenal	20. Coba sebutkan jenis-jenis barang yang kamu bawa ke sekolah ! 21. Coba sebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarmu ! 22. Coba sebutkan nama-nama guru TK yang kamu kenal !					

Pada tahap penilaian, peneliti juga memberikan katagori kriteria hasil skor yang berpedoman pada Skala Guttman sebagaimana terlihat di tabel 3.4

Tabel 3.4 Katagori kriteria skor hasil penilaian

Persentase	Angka	Katagori
81% – 100%	5	Sangat Baik
61% – 80%	4	Baik
41% – 60%	3	Cukup
21% – 40%	2	Kurang Baik
0% – 20%	1	Sangat Tidak Baik

Sumber : Riduwan (2006)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, yaitu alat ukur dengan seperangkat tugas dan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Dengan bantuan tes, peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan focus penelitian⁶⁹. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat juga disebut tes lisan, dimana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada anak didik untuk mengukur bahasa ekspresifnya.

F. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan uji hipotesis statistik untuk menemukan perbandingan antara pretest dan posttest. Jika pada postes hasilnya lebih tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif. Sebaliknya, jika nilai pretest lebih tinggi, maka perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini tidak efektif⁷⁰. Adapun rumus uji-t yang digunakan sesuai dengan tolak ukur yang telah dikemukakan oleh Nuryadi dkk, yaitu :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

⁶⁹Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya

⁷⁰Rukminingsih dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama

Keterangan :

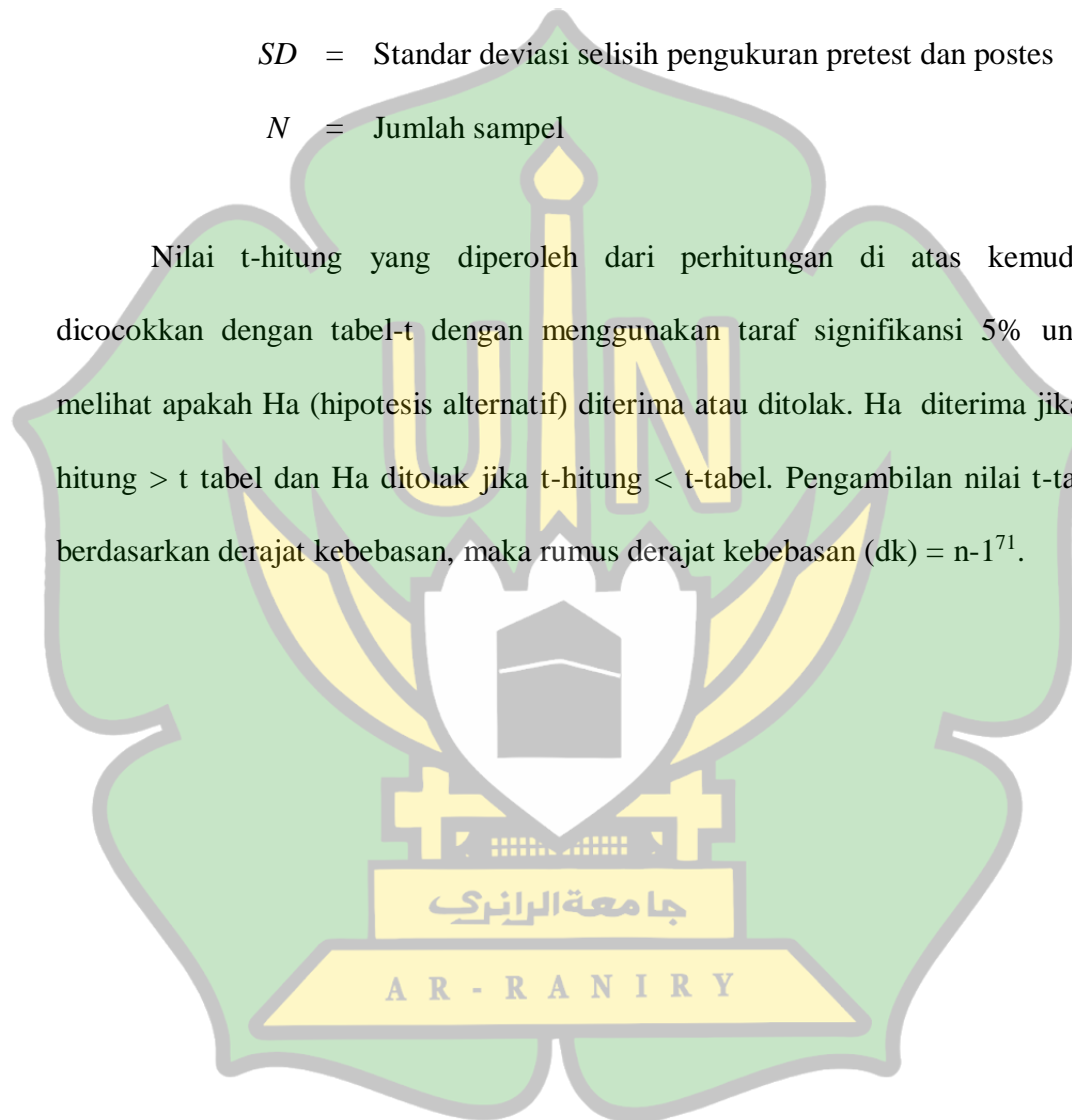
T = Nilai t hitung

\bar{D} = Rata-rata selisih pengukuran pretest dan postes

SD = Standar deviasi selisih pengukuran pretest dan postes

N = Jumlah sampel

Nilai t-hitung yang diperoleh dari perhitungan di atas kemudian dicocokkan dengan tabel-t dengan menggunakan taraf signifikansi 5% untuk melihat apakah H_a (hipotesis alternatif) diterima atau ditolak. H_a diterima jika t-hitung $>$ t tabel dan H_a ditolak jika t-hitung $<$ t-tabel. Pengambilan nilai t-tabel berdasarkan derajat kebebasan, maka rumus derajat kebebasan (dk) = $n-1$ ⁷¹.



⁷¹Nuryadi dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Febuari sampai dengan tanggal 20 Febuari 2023. Secara lebih rinci, kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di TK Pertiwi Banda Aceh.

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	09-02-2023	Penyerahan Surat ke TK Pertiwi
2	10-02-2023	Konsultasi Jadwal Penelitian dengan Guru TK
3	13 s/d 14-02-2023	Pengadaan Pretest
4	15 s/d 16-02-2023	Pelaksanaan Treatment
5	18 & 20-02-2023	Pelaksanaan Postest

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang Untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh" tahun pelajaran 2022/2023 dikumpulkan dengan menggunakan Instrumen test yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan tes yang dapat mengukur indikator dalam penelitian ini, yaitu; ; (a) Mengulang kalimat sederhana; (b) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan; (c) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, dan sejenisnya; (d) Menyebutkan kata-kata yang dikenal; (e) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan; (f) Menyatakan

alasan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan; (g) Berpartisipasi dalam percakapan.

Pada proses pengumpulan data di TK Pertiwi Banda Aceh, peneliti mengadakan pretest dan posttest guna mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak baik itu setelah atau sebelum treatment. Adapun pretest dan posttest tersebut dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan dan tes kepada 15 anak didik yang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti akan memberikan nilai 1 sampai dengan 5 terhadap jawaban yang diperoleh dari anak didik tersebut. Penilaian tersebut juga memiliki katagori serta persentase sebagaimana yang tampak pada tabel 3.3.

C. Hasil Analisis Data

Berikut ini dapat dilihat hasil analisis data yang diperoleh melalui pretest dan posttest serta juga dilakukan uji T untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak di TK Pertiwi Kota Banda Aceh.

1. Deskripsi Data Pretest

Kegiatan pretest diadakan pada tanggal 13 s/d 14 februari 2023, yakni dilakukan dengan cara memberikan tugas serta pertanyaan kepada anak didik. Selanjutnya, hasil pretest diuraikan sesuai dengan analisis butir dan secara lebih rinci dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

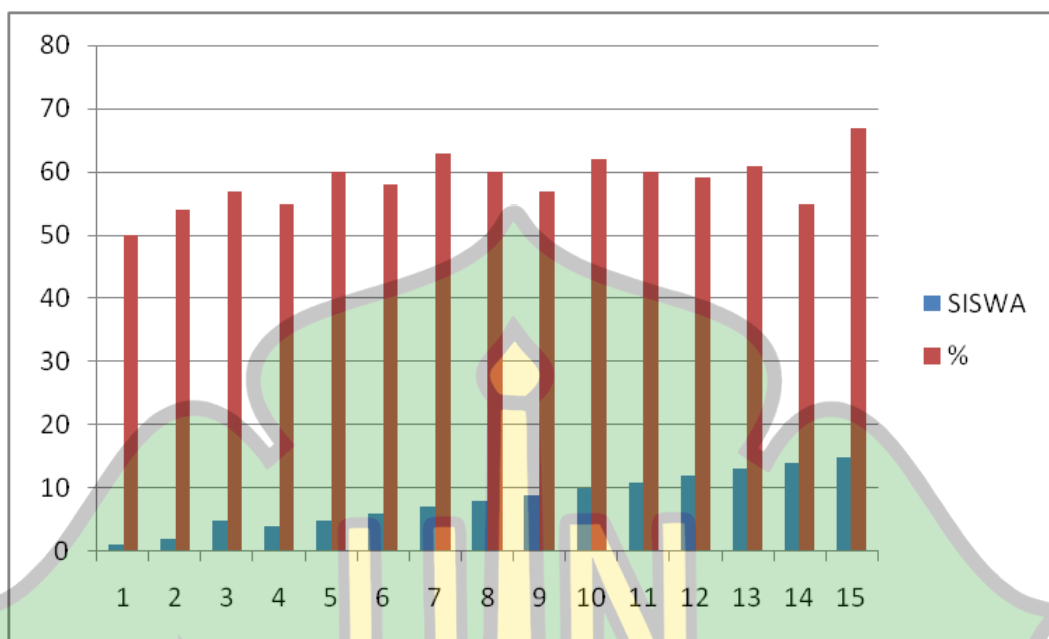


Diagram 4.1 Hasil Pretest - Analisis Butir

Pada diagram 4.1 dapat dimengerti bahwa dari lima belas anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat sebelas anak dengan perolehan nilai 50% - 59% yakni berkategori “Cukup”, empat anak didik memperoleh katagori “Baik” yaitu dengan perolehan nilai 61% - 67%. Dan tidak ada satupun siswa dengan katagori sangat baik, kurang baik maupun sangat tidak baik. Selain itu, hasil pretest juga diperoleh nilai rata-rata yaitu 58% atau berkategori cukup.

2. Deskripsi Data Postest

Kegiatan postest diadakan pada tanggal 18 s/d 20 februari 2023, yakni dilakukan degan cara memberikan tugas serta pertanyaan kepada anak didik. Selanjutnya, hasil postest diuraikan sesuai dengan analisis butir dan secara lebih rinci dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

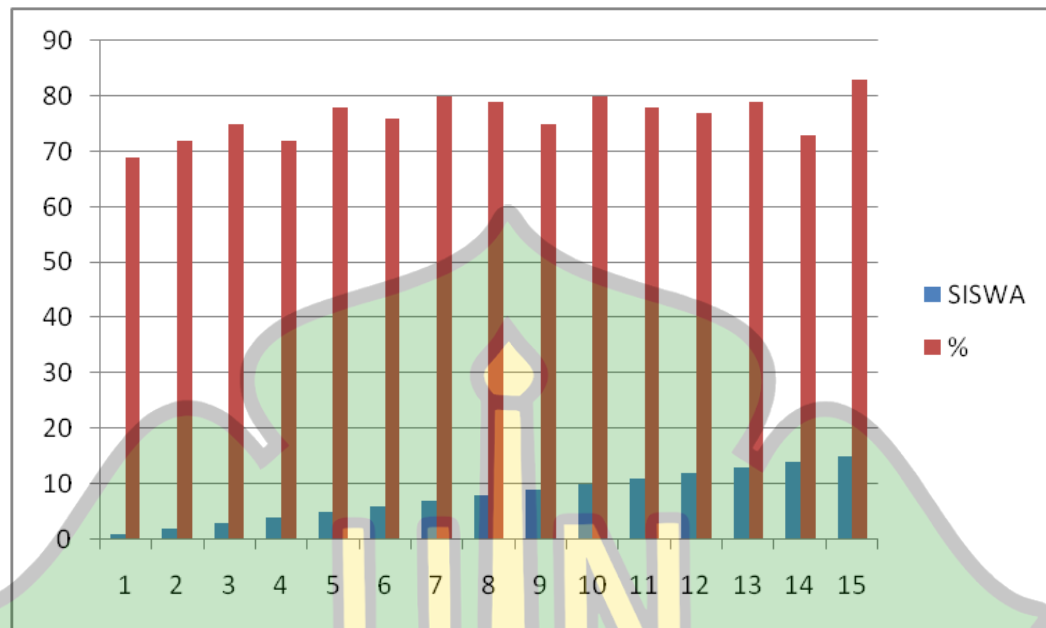


Diagram 4.2 Hasil Posttest - Analisis Butir

Pada diagram 4.2 dapat dimengerti bahwa dari lima belas anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat satu anak mendapatkan nilai 83% atau berkategori “Sangat Baik”. Selain itu, ada empat belas anak didik dengan persentase nilai 69% - 80% yakni berkategori “Baik”, Dan tidak ada satupun siswa dengan katagori cukup, kurang baik maupun sangat tidak baik. Selain itu, hasil posttest juga diperoleh nilai rata-rata yaitu 76% atau berkategori baik.

3. Deskripsi Data Uji T

Hasil uji t diuraikan sesuai dengan nilai yang diperoleh dari pretest dan posttest. Untuk lebih rinci, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji T – Perindividu

SISWA	PRETEST (x)	POSTEST (y)	(y-x)	\bar{D}	$((y-x)-\bar{D})$	$((y-x)-\bar{D})^2$
1	50	69	19	17,8666	1,1333	1,2844
2	54	72	18		0,1333	0,0177
3	57	75	18		0,1333	0,0177
4	55	72	17		-0,8666	0,7511
5	60	78	18		0,1333	0,0177
6	58	76	18		0,1333	0,0177
7	63	80	17		-0,8666	0,7511
8	60	79	19		1,1333	1,2844
9	57	75	18		0,1333	0,0177
10	62	80	18		0,1333	0,0177
11	60	78	18		0,1333	0,0177
12	59	77	18		0,1333	0,0177
13	61	79	18		0,1333	0,0177
14	55	73	18		0,1333	0,0177
15	67	83	16		-1,8666	3,4844
	Σ		268			7,7333

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji t perindividu, berikut ini dapat dilakukan perhitungan sebagaimana yang terlihat di bawah ini.

$$\bar{D} = \frac{268}{15} = 17,8666$$

$$\text{Variansi } (S^2) = \frac{1}{n-1} \Sigma((y-x) - \bar{D})^2$$

$$= \frac{1}{14} (7,7333)$$

$$= 0,5523$$

$$s = \sqrt{\text{variansi}}$$

$$= \sqrt{0,5523} = 0,7432$$

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}} = \frac{17,8666}{\frac{0,7432}{\sqrt{15}}}$$

$$= 93,1043$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui $t_{hit} = 93,1043 > t_{0,05} = 2,145$ disimpulkan menerima H_a , artinya pembelajaran dengan media boneka wayang memiliki pengaruh yakni dapat digunakan untuk melatih kemampuan bahasa ekspresif anak didik di TK Pertiwi Banda Aceh.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa penggunaan media wayang berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Maharani yang menunjukkan bahwa media wayang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak⁷². Lebih lanjut, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyatakan bahwa manfaat lain mengenai boneka tangan yaitu: (a) Melatih komunikasi anak (b) Membantu anak bersosialisasi (c) Mengasah imajinasi anak (d) Meningkatkan kecerdasan linguistik anak dan (e) Melatih konsentrasi⁷³.

Pada umumnya, anak secara alami dapat belajar bahasa dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan media wayang dianggap efektif untuk melatih kemampuan bahasa ekspresif anak didik karena

⁷²Maharani, Surya. (2020). Pengaruh Media Boneka Tangan (wayang) Terhadap Perkembangan Bahasa (Kosa Kata) Kelas B TKIT Baitul jannah kemiling bandar lampung Tahun ajaran 2019/2020. Skripsi : UIN Raden Intan Lampung

⁷³Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2010) *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

membantunya bergaul, bercerita dengan sesama teman, mengungkapkan pikiran dan keinginannya, serta memahami pikiran dan keinginan orang⁷⁴. Mengingat hal ini, peran guru adalah mendorong siswa untuk mengatur penalarannya agar terarah dengan baik. Ketika belajar bahasa, seorang guru dapat membangkitkan kekuatan emosional dan estetika pada anak melalui gerak tubuh, bermain boneka, pantomim, dan lain sebagainya⁷⁵.

Media pembelajaran khususnya boneka wayang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD/TK, karena media pembelajaran dapat mengatasi berbagai kendala, antara lain; hambatan komunikasi, ruang kelas yang terbatas, sikap siswa yang pasif, pemahaman siswa yang kurang konsisten, objek pembelajaran yang kurang spesifik sehingga pembelajaran tidak mungkin dilakukan tanpa media dan lainnya⁷⁶.



⁷⁴Suyanto (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

⁷⁵Mustakim. (2005) *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

⁷⁶Asmara, Anjar Purba. (2015). Pengembangan Media Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. (2): 156-178

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang diadakan di TK pertiwi Kota Banda Aceh terhadap 15 anak didik, maka diketahui bahwa; (1) *Pre-test*, nilai rata-rata analisis butir yaitu 58% atau berkategori cukup. (2) *Post-test*, analisis butir didapatkan nilai rata-rata 76% yang berkategori baik. Selain itu, analisis uji t diperoleh hasil yaitu $t_{hit} = 93,1043 > t_{0,05} = 2,145$ sehingga dapat dikatakan H_a diterima dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh penggunaan media boneka wayang untuk melatih bahasa ekspresif anak.

B. Saran

Diharapkan kepada pihak terkait, khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, agar terus meningkatkan kegiatan pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran di TK. Hal tersebut dapat ditempuh dengan melengkapi media pembelajaran dan memberikan pelatihan kepada guru TK.

Diharapkan kepada guru TK agar terus mengoptimalkan kinerja dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan melibatkan penggunaan media pembelajaran khususnya boneka wayang guna melangsungkan pelayanan yang komunikatif serta interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Mubiar, (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. (Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bandung: Refika Aditama.
- Ainun (2020). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Story Telling Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar
- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Morfologi Semantik Fungsi Wacana Pragmatik Ejaan Dasar* . Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. (2017) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arief S, Sadiman, dkk. (2011) *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S., (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, B. (2002). *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama
- Anisa'ul, Fauziyah & Aisyah. (2019). Pengaruh Media Boneka Wayang Kardus Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. (2) : 1-5. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Andi Ibrahim dkk. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Makasar : Gunadarma Ilmu
- Anggi Maesanani. (2022). Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 45Tahun.(Online).(https://www.kompasiana.com/anggi35251/63947f4108a8b538f75e58e2/tahapan-perkembangan-bahasa-ekspresif-anak-usia-4-5-tahun diakses 29 april 2023)
- Asmara, Anjar Purba. (2015). Pengembangan Media Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. (2): 156-178
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*. (1) : 118-120

Basri, A. Said Hasan. (2010). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Dakwah*. (1): 23-41

David, Fred R.(2017). *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.

Deliya Banondari Sardona, dkk (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di SPS Taam Annuur. *Jurnal Kewarganegaraan*. (03) : 45-47

Desi, Nino Riza. (2019). *Pengembangan Media Wayang Kartun Muatan Pelajaran PPKN Materi Aturan dan Tata Tertib di sekolah Pada Siswa Kelas II SDN Plamongansari 02*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Dhieni, Nurbiana.(2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdim Mahasatya.

Enny Zubaidah. (2019) *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta

Fadhilah, Zahra. (2021). 7 Fakta Tokoh Wayang Terkenal di Indonesia, Salah satunya Bima. (Online)(<https://www.sonora.id/read/422943145/7-fakta-tokoh-wayang-terkenal-di-indonesia-salah-satunya-bima?page=all>., diakses 21 Oktober 2021)

Falahudin, Iwan. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. (4) : 104-117

Fizal. (2008). Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia. Bandung: CV Karya Putra Darwati.

Hanafi, Zakaria. (2009). *Implementasi metode Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Deepublish

Hanum, Rafidhah. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*. (3) : 45 – 58

Hurlock, E, B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Khusnul Khotimah, dkk. (2021) Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. (02) : 223-235

Guritno. (2018). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.

Kesimpulan peneliti tentang macam-macam media pembelajaran

Kustiawan, Usep. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Jakarta : Gunung Samudra.

Kresna, Ardian. (2012). *Mengenal Wayang*. Jogjakarta. Laksana.

Kompasiana. (2021). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dan Cara Mengembangkannya*. (Online) (<https://www.kompasiana.com/amany09483/5e7c4b39d541df1def557e93/kemampuan-berbahasa-anak-usia-dini-dan-cara-mengembangkannya> diakses 10 November 2021)

Kurikulum. (2013). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Pada Aspek Bahasa Ekspresif Anak*. Jakarta : Depdiknas

Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo. Arikunto

Madyawati, Lilis. (2016) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana

Machmudatus Sholichah & Andajani. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*. (6) : 45-47

Maharani, Surya. (2020). Pengaruh Media Boneka Tangan (wayang) Terhadap Perkembangan Bahasa (Kosa Kata) Kelas B TKIT Baitul jannah kemiling bandar lampung Tahun ajaran 2019/2020. Skripsi : UIN Raden Intan Lampung

Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo

Marsaid, A. (2016). "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Kontemplasi*. (04): 102-130

Munaroh. (2021). Jenis-jenis Bahasa Ekspresif. (Online). (<https://www.google.com/search?q=jenis+jenis+bahasa+ekspresif&oq=jenis+jenis+bahasa+ekspresif&aqs=chrome..69i57j33i160.7820j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses 29 April 2023)

Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta : Dapartemen Pendidikan Nasional

- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2010) *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ni Komang J, et.al, (2015). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak. *Jurnal PG PAUD*.(01) : 60-75
- Nuryadi dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media
- Putri, Diana. (2021). Pengembangan Media Boneka Tangan Karakter Ganda Untuk Menstimulus Perkembangan Bahasa Ekspresif. Skripsi : UIN Ar-Raniry
- Purwono, Joni dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. (2) : 127-144
- Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah* (1nd ed.). Magelang: Staial Press.
- Poespaningrat, Pranodja. (2005). *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP KR
- Prihadi. (2010). *Media Pembelajaran, Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rizaldi, Fizal. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Rukminingsih dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama
- Sadiman, Arief S, dkk. (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Radagrafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaWali.
- Salamah, E R. (2011). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi _____, E R. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh- Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* (12) : 325-327
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga

- Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sappaile, B. I.(2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (06) : 379-391
- Sakti, Indra dkk. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*. (1) : 1-10
- Shanie, Arsan. (2021). Meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini melalui pembelajaran menggunakan media wayang moder karakter animasi lucu. *Journal of early childhood and karakter educa*
- Sima Mulyadi & Anita Kresnawaty. (2020). *manajemen Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi
- Sitti Munawwarah. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan. *Jurnal JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. (01) : 37-39
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Subagyo, (2013). *Forecasting Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE
- Suryana, Dadan. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Kencana
- Susanto, Ahmad. (2014) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____.(2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

- Syamsu. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarmudji, Tarsis. (2004). *Memahami Psikologi Komunikasi*. Semarang: UNNES Press.
- Tokoh- Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. (02) : 45-47
- Triyadi, Slamet. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. (2) : 231-236
- Tritjahjo Danny Soesilo. (2015). *Penelitian Eksperimen*. Salatiga : Griya Media
- Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Penelitian*. Malang : UMM Press
- Wonodihardjo, Albertus Alexander. (2019). *Macam-Macam Wayang Indonesia*. (Online) (<https://www.uc.ac.id/htb/macam-macam-wayang-indonesia/>), diakses 18 Oktober 2021).
- Yuliana nuraini dan Sujiono. (2019). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Amak*. Jakarta: PT Indeks
- Yuliani dkk. (2013). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya

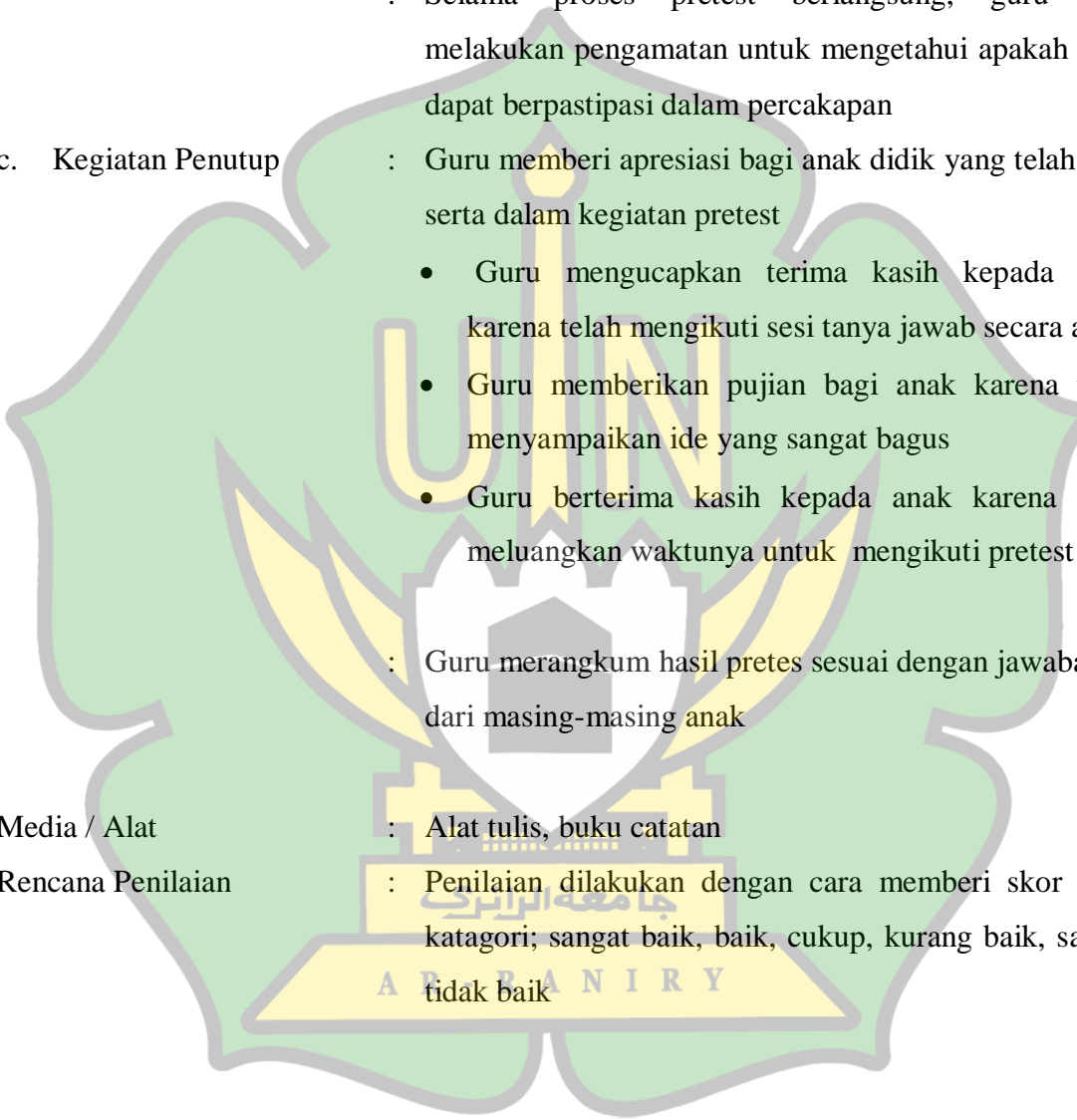
LAMPIRAN 1. RENCANA PELAKSANAAN EKSPERIMEN

1. Materi : Hobiku Bermain
2. Tujuan Eksperimen : Untuk Mengetahui Apakah Boneka Wayang dapat Melatih Bahasa Ekspresif Anak
3. Sasaran Eksperimen : Siswa Kelas A TK Pertiwi
4. Tempat Pelaksanaan : TK Pertiwi Banda Aceh
5. Waktu Pelaksanaan : 08:00
6. Penyelenggara Eksperimen : Desria Irnanda
7. Pihak – pihak yang dilibatkan : Guru TK Pertiwi
8. Metode : Bercerita
9. Media yang digunakan : Boneka Wayang
10. Uraian Kegiatan
 - a. Pretest : Peneliti mengadakan pretest dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada anak didik, guna mengukur bahasa ekspresifnya
 - b. Treatment / Perlakuan : Peneliti melangsungkan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan boneka wayang
 - c. Postest : Peneliti melakukan evaluasi akhir untuk mengukur kembali bahasa ekspresif anak setelah pemberian perlakuan
11. Sumber Materi : Kurniawati, Yunita (2016). Ayo Main Permainan Tradisional.(Online) (<http://cerpenmu.com/cerpen-kehidupan/bermain-adalah-hobiku.html> diakses 3 maret 2022)
12. Rencana Peliaian : Penilaian segera dengan menggunakan instrumen tes yang berbentuk uraian pertanyaan

LAMPIRAN 2 RANCANGAN PELAKSANAAN PRETEST

Sekolah	:	TK Pertiwi Banda Aceh	Tahun Pelajaran	:	2021/2022
Kelas	:	A	Alokasi Waktu	:	30 Menit

1. Tema : Pretest tentang “Aku Suka Bermain”
2. Indikator yang diukur : Bahasa Ekspresif Anak
3. Sub Indikator :
 - a. Mengulang kalimat sederhana
 - b. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan;
 - c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, dan sejenisnya
 - d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - e. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
 - f. Berpartisipasi dalam percakapan
4. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
5. Pihak-pihak yang dilibatkan : Guru TK Pertiwi
6. Metode : Tanya Jawab
7. Langkah-langkah Kegiatan
 - a. Kegiatan Awal : Berdoa
: Apersepsi (absensi, kebersihan kelas dll)
: Penjajakan kesiapan anak didik mengikuti pretest
: Guru mengenalkan kegiatan serta aturan yang digunakan dalam kegiatan pretest
 - b. Kegiatan Inti : Guru mengajukan pertanyaan guna mengetahui apakah anak dapat mengulang kalimat sederhana
: Guru bertanya dan anak menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
: Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, jahat, dan lain-lain

- 
- : Guru memberi tugas kepada anak yakni menyebutkan kata-kata yang dikenal
- : Guru memberi kesempatan bagi anak untuk menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
- : Selama proses pretest berlangsung, guru juga melakukan pengamatan untuk mengetahui apakah anak dapat berpartisipasi dalam percakapan
- c. Kegiatan Penutup
- : Guru memberi apresiasi bagi anak didik yang telah ikut serta dalam kegiatan pretest
- Guru mengucapkan terima kasih kepada anak karena telah mengikuti sesi tanya jawab secara aktif
 - Guru memberikan pujian bagi anak karena telah menyampaikan ide yang sangat bagus
 - Guru berterima kasih kepada anak karena telah meluangkan waktunya untuk mengikuti pretest
- : Guru merangkum hasil pretes sesuai dengan jawaban dari masing-masing anak
8. Media / Alat : Alat tulis, buku catatan
9. Rencana Penilaian : Penilaian dilakukan dengan cara memberi skor serta katagori; sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat tidak baik

Mengetahui,
Kepala TK Pertiwi Banda Aceh

Banda Aceh, 10 Februari 2023
Peneliti

Endang Charyati S, S.Pd
NUPTK. 5436751653300022

Desria Irnanda. B
NIM 160210121

LAMPIRAN 3. RANCANGAN PELAKSANAAN TREATMENT

Sekolah	:	TK Pertiwi Banda Aceh	Tahun Pelajaran	:	2021/2022
Kelas	:	A	Alokasi Waktu	:	40 Menit

1. Tema : Ayo Main Permainan Tradisional
2. Indikator yang Ingin dicapai : Melatih Bahasa Ekspresif Anak Melalui Penggunaan Boneka Wayang
3. Sub Indikator :
 - a. Mengulang kalimat sederhana
 - b. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan;
 - c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, dan sejenisnya
 - d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - e. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
 - f. Berpartisipasi dalam percakapan
4. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
5. Pihak-pihak yang dilibatkan : Guru TK Pertiwi
6. Metode : Bercerita
7. Langkah-langkah Kegiatan
 - a. Kegiatan Awal : Berdoa
: Apersepsi (absensi, kebersihan kelas dll)
: Penjajakan kesiapan belajar anak didik
: Guru mengenalkan kegiatan serta aturan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar
 - b. Kegiatan Inti : Guru menjeskan materi yang akan diajarkan
: Guru membaca naskah dan anak mendengarkan isi cerita secara aktif
: Anak didik diberi kesempatan bermain wayang sesuai dengan tokoh yang disukainya
: Saat anak bermain wayang, guru melakukan

pengamatan terkait :

- Pengulangan kalimat sederhana yang diucapkan anak
- Anak menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- Anak mengungkapkan perasaan sesuai dengan kata sifat. Misalnya, berani, takut, rajin dan lain-lain
- Anak menyebutkan sejumlah kata yang dikenal
- Anak menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
- Partisipasi anak dalam percakapan

- c. Kegiatan Penutup :
- Guru meminta anak didik untuk menyimpulkan cerita
 - Guru mengarahkan anak untuk mampu merangkum kembali isi yang terkandung dalam naskah cerita
 - Guru mengupayakan anak untuk dapat mengambil pelajaran positif dari kisah yang diceritakan
 - Guru memberi kesempatan anak untuk menyampaikan ide maupun saran terkait isi cerita
- : Guru memberi apresiasi bagi anak didik
- : Guru merangkum isi materi serta menyampaikan pembelajaran yang dapat dipetik dari cerita
8. Media / Alat : Boneka Wayang
9. Rencana Penilaian : Penilaian menggunakan instrumen tes yang berbentuk uraian pertanyaan

Mengetahui,
Kepala TK Pertiwi Banda Aceh

Banda Aceh, 10 Februari 2023
Peneliti

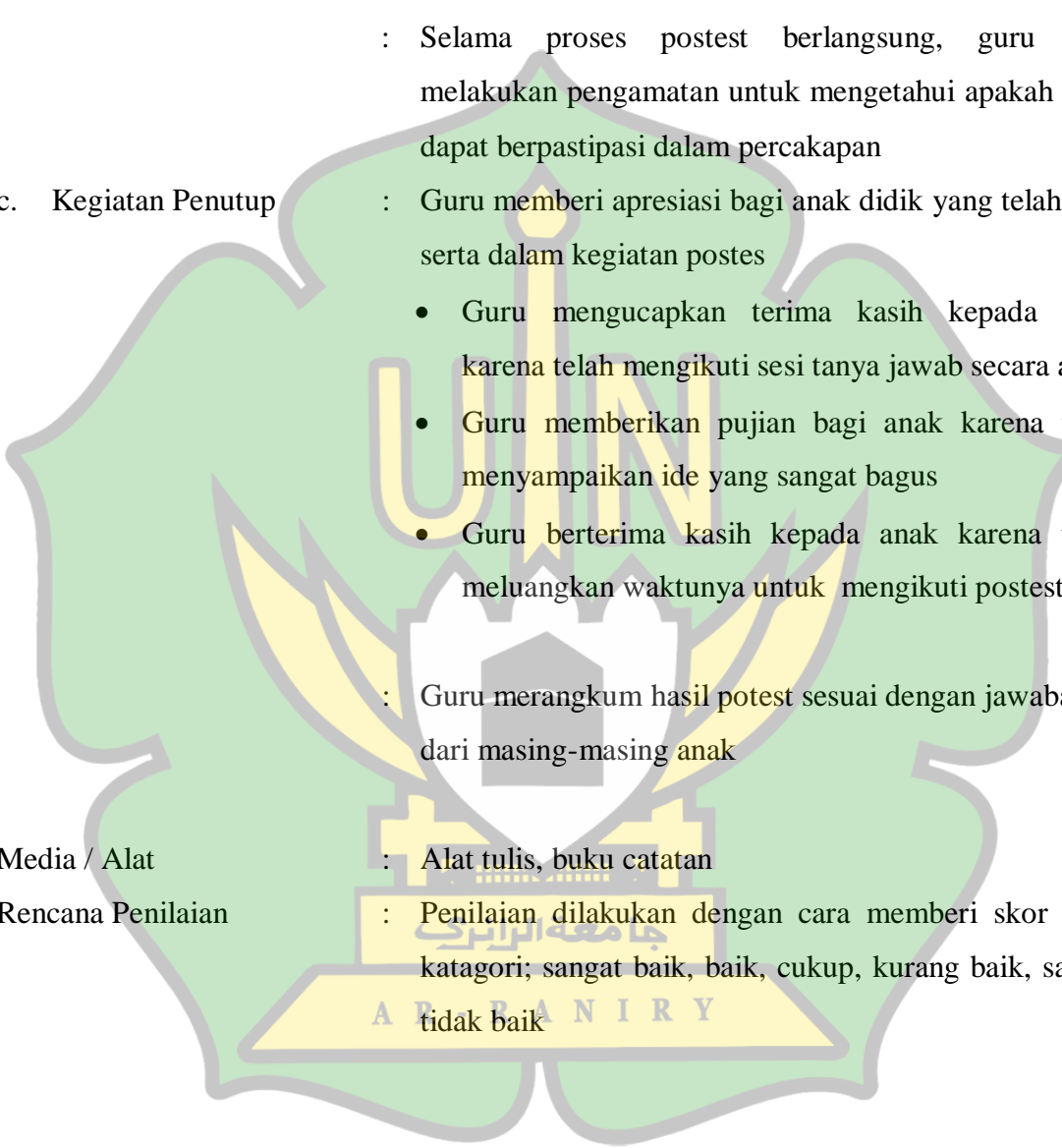
Endang Charyati S, S.Pd
NUPTK. 5436751653300022

Desria Irmada. B
NIM 160210121

LAMPIRAN 4. RANCANGAN PELAKSANAAN POSTEST

Sekolah	:	TK Pertiwi Banda Aceh	Tahun Pelajaran	:	2021/2022
Kelas	:	A	Alokasi Waktu	:	30 Menit

1. Tema : Postest tentang “Aku Suka Bermain”
2. Indikator yang diukur : Bahasa Ekspresif Anak
3. Sub Indikator :
 - a. Mengulang kalimat sederhana
 - b. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan;
 - c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, dan sejenisnya
 - d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - e. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
 - f. Berpartisipasi dalam percakapan
4. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
5. Pihak-pihak yang dilibatkan : Guru TK Pertiwi
6. Metode : Tanya Jawab
7. Langkah-langkah Kegiatan
 - a. Kegiatan Awal : Berdoa
: Apersepsi (absensi, kebersihan kelas dll)
: Penjajakan kesiapan anak didik mengikuti pretest
: Guru mengenalkan kegiatan serta aturan yang digunakan dalam kegiatan postest
 - b. Kegiatan Inti : Guru mengajukan pertanyaan guna mengetahui apakah anak dapat mengulang kalimat sederhana
: Guru bertanya dan anak menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
: Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat seperti baik, jahat, dan lain-lain

- 
- : Guru memberi tugas kepada anak yakni menyebutkan kata-kata yang dikenal
- : Guru memberi kesempatan bagi anak untuk menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan maupun tidak
- : Selama proses postest berlangsung, guru juga melakukan pengamatan untuk mengetahui apakah anak dapat berpartisipasi dalam percakapan
- c. Kegiatan Penutup
- : Guru memberi apresiasi bagi anak didik yang telah ikut serta dalam kegiatan postes
- Guru mengucapkan terima kasih kepada anak karena telah mengikuti sesi tanya jawab secara aktif
 - Guru memberikan pujian bagi anak karena telah menyampaikan ide yang sangat bagus
 - Guru berterima kasih kepada anak karena telah meluangkan waktunya untuk mengikuti postest
- : Guru merangkum hasil potest sesuai dengan jawaban dari masing-masing anak
8. Media / Alat : Alat tulis, buku catatan
9. Rencana Penilaian : Penilaian dilakukan dengan cara memberi skor serta katagori; sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat tidak baik

Mengetahui,
Kepala TK Pertiwi Banda Aceh

Banda Aceh, 10 Februari 2023
Peneliti

Endang Charyati S, S.Pd
NUPTK. 5436751653300022

Desria Irnanda. B
NIM 160210121

Lampiran 5. Naskah Cerita “Ayo Main Permainan Tradisional”

Anita, Ima dan Yuni adalah seorang sahabat yang selalu bermain bersama. Setelah pulang dari sekolah, mereka selalu belajar bersama karena rumah mereka berdekatan. Setelah belajar, mereka selalu bermain permainan tradisional di halaman rumah. Mereka biasanya senang bermain ular naga, bola bekel, petak umpet, lompat tali, bendan dan banyak lagi. Mereka selalu memainkan permainan tersebut hampir setiap hari dengan riang gembira. Namun tidak dengan Anita, nampaknya permainan tersebut membuat Anita merasa bosan. Ketika pulang sekolah, Yuni dan Ima ingin mengajak Anita main ular naga dengan temanteman lain di lapangan. Namun Anita tidak mau ikut dengan mereka. Lalu Anita pulang sendirian menyusuri kampung dan Anita melihat ada anak pindahan dari kota. Anak pindahan itu bernama Clara. Dia anak dari keluarga orang kaya. Lalu Anita mendekatinya dan bertanya.

Anita : “hay.. kamu anak pindahan ya?”

Clara :” iya.”

Anita : “namaku Anita, namamu siapa?”

Clara : “namaku Clara. Kamu tinggal di kampung ini?”

Anita : “iya. Eh itu apa?”

Clara : “Ini HP. Kamu mau lihat?”

Anita : “boleh, wah bagus sekali ya. Permainannya lucu.”

Setelah puas bermain, Anita pun pulang. Anita sangat menyukai permainan yang ada di Hpnya Clara. Anita senang karena Clara sudah baik dan mau

meminjamnya HP tersebut. Ia jadi ingin HP seperti milik Clara. Ketika sampai di rumah, Anita bercerita dan memaksa ibunya agar membelikan HP untuknya.

Anita : “bapak, ibu .. anita pengen punya HP seperti punya teman Anita.”

Ibu :” ibu dan bapak tidak punya uang nak.”

Bapak : “Emang buat apa beli HP, kamu masih kecil nak.”

Anita : “huhuhu... bapak sama ibu gak sayang ya sama Anita. Pokoknya anita ingin HP.”

Anita langsung pergi ke kamar dan menangis. Ibu Anita sangat sedih mendengar tangisan putri semata wayangnya itu.

Ibu : “bapak... bagaimana ini?, anak kita minta HP.”

Bapak : “Tapi kita tidak punya uang bu.”

Ibu : “ya udah cincin ibuk aja dijual pak.”

Bapak : “ibu yakin? itu kan cincin kesayangan ibu.”

Ibu : “gak apa-apa pak.”

Keesokan harinya bapak dan ibu Anita pergi ke toko emas dan menjual cincin ibu. Lalu uangnya untuk membeli HP yang diinginkan putrinya. Namun setelah dibelikan HP tersebut, Anita jadi anak yang malas. Hampir setiap pulang sekolah ia langsung duduk di sofa

dan main HP. Anita juga tidak belajar dan mengerjakan PR dari sekolah.

Ima dan Yuni : “Anita...!!! main yuk.”

Anita : “hay... ngapain kalian kesini.”

Ima : “Ayo kita belajar, terus kita main deh.”

Anita : “enggak ah. Aku lagi main permainan di Hp ni.”

Ibu : “nak, ayo belajar dulu ya! Teman-temanmu udah datang kesini loh.”

Anita :”Anita lagi main ini lo buk.”

Akhirnya dengan muka sedih, Yuni dan Ima meninggalkan rumah Anita dan belajar bersama di rumah Yuni. Setelah belajar, mereka membicarakan Anita. Ia bersikap tidak seperti biasanya setelah punya HP. HP membuat Anita jadi malas dan tidak mau bermain bersama mereka. Mereka sangat kesepian tanpa Anita. Lalu mereka ingin bermain lompat tali di lapangan bersama anak-anak desa yang lain. Tiba-tiba di jalan mereka bertemu dengan Clara.

Clara :” hay teman-teman. namaku Clara. Kalian siapa?”

Ima :” hay aku Ima.”

Yuni :”Hay aku Yuni, kamu anak pindahan dari kota ya?”

Clara :” iya aku dari kota. Kalian mau kemana?.”

Yuni :”kita mau ke lapangan bermain bersama teman-teman. Kamu mau ikut?”

Clara :”ayo... aku ikut.”

Clara pun ikut bermain bersama dengan teman-teman barunya yang ada di desa. Ketika Clara tidak bisa memainkan permainan anak desa, clara diajari oleh Yuni dan Ima. Clara tertawa bahagia, ia tidak pernah merasakan keseruan dan keceriaan permainan tradisional tersebut. Mereka akhirnya sering bermain bersama. Karena mereka bersekolah di sekolah berbeda, Clara selalu menunggu Yuni dan Ima

pulang sekolah di depan rumahnya dan langsung ikut belajar dan bermain bersama di rumah Yuni. Seminggu berlalu, Anita mulai merasakan kesepian dan bosan. Lalu Anita pergi ke rumah Yuni namun ia tidak ada di rumah. Lalu berlanjut ke rumah Ima dan ia tidak ada pula. Lalu Anita jalan-jalan menuju lapangan dan melihat Ima, Yuni dan Clara bermain dengan riangnya bersama anak-anak desa lain pula.

Anita : “hay teman –teman. Ikut main ya?”

Ima : “Kamu kemana aja kok baru muncul sekarang?”

Yuni : “masih ingat sama kita?”

Anita : “maafkan aku teman-teman, aku terlalu senang dengan HP kemarin-kemarin. Tapi ternyata HP buat aku bosan dan tidak punya teman.”

Yuni : “oh iya kita maafin. Iya kan Ima?”

Ima :” iya, tapi janji gak boleh gitu lagi. Kita teman harus selalu senang bersama.”

Clara : “hmm... aku senang melihat kalian. Oh iya permainan tradisional itu lebih asik loh dari pada harus mencet-mencet HP terus. Aku terkadang bosan. Tapi sekarang aku senang sekali bisa berteman dengan kalian.”

Yuni : “hehe... itulah permainan kami.”

Clara : “iya. Permainan tradisional itu murah, sehat dan menyenangkan. Aku suka ini.”

Akhirnya mereka kumpul bersama-sama lagi. Dan Anita sadar bahwa permainan tradisional lebih asik daripada permainan tradisional karena selain banyak permainannya, permainan tradisional juga meningkatkan rasa solidaritas sehingga

mudah untuk mendapatkan teman banyak. Setelah itu, Anita dan teman-temannya menjalankan aktivitas seperti biasa. Mereka belajar, bermain dan melakukan aktivitas di luar rumah bersama-sama. Lalu Anita juga meminta maaf kepada Bapak dan Ibunya karena telah memaksa untuk membelikan HP untuknya. Dan Anita memberikan Hpnya kepada orang tuannya.



Lampiran 6. Naskah Cerita “Layang-Layang Kevin”

Kevin anak yg jarang bermain. Tiap pulang sekolah, ia selalu membantu berjualan di toko kelontong milik bundanya. Tak jarang ia mengerjakan PR di toko bundanya .Kevin tidak keberatan membantu Bunda berjualan. Yang penting kegiatan belajarnya tidak terganggu. Pada siang hari, Kevin pulang sambil mengayuh sepeda. Ia melewati tanah lapang di dekat sekolah. Banyak anak sebayanya sedang bermain layang-layang di sana. Awal musim kemarau memang waktu yang tepat untuk bermain layang-layang. Kevin menghentikan sepedanya. Kepalanya menengadahkan. Ia juga ingin bermain layang-layang.

Danar :“Kev, main layang-layang, yuk!” sapa Danar, teman sekelas Kevin. Ia membawa layang-layang warna kuning.

Kevin : Kevin menggeleng pelan. “Maaf, aku tidak bisa. Aku harus membantu Bunda jaga toko.”

Danar :“Wah, sayang sekali. Padahal, anginnya sedang kencang. Kemarin layang-layangku terbang tinggi sekali, lo,” ucap Danar.

Kevin terus melamun begitu sampai toko. Ia tidak semangat menggambar. Biasanya setelah mengerjakan PR dan sambil menunggu pembeli, Kevin iseng menggambar. Ia selalu membawa buku gambarnya ke toko.

Kevin :“Aku juga ingin main layang-layang, tapi kasihan Bunda berjualan sendirian. Nanti Bunda kewalahan melayani pembeli,” pikir Kevin. Ia menghela napas sedih.

Miko :“Kev, aku mau beli layang-layang!” seru Miko, tetangga Kevin.

Kevin bangkit berdiri. Lalu ia mengambil layang-layang dari wadah plastik. Toko kelontong Bunda memang menjual layang-layang, satu buah layang-layang dihargai tiga ribu rupiah.

Miko :Miko terlihat kurang puas melihat layang-layang warna putih itu. “Yang bergambar Naruto tidak ada?” tanyanya.

Kevin : “Wah, tidak ada.”

Miko : “Aku tidak jadi beli, deh.” Miko beranjak pergi.

Kevin :“Tunggu!” sergah Kevin. Sebuah ide tiba-tiba melintas di benaknya. “Kalau besok, ada layang-layang bergambar Naruto.”

Miko :“Benar?” tanya Miko memastikan.

Kevin :“Kevin mengangguk mantap”.

Kevin :“Bunda, Aku ingin membawa layang-layang dari toko ke rumah, boleh tidak bunda?”

Bunda Kevin :“Buat apa, Kev?” tanya Bunda heran.

Kevin :“Aku mau menggambari layang-layang itu, Bunda. Tadi Miko tidak jadi beli layangannya karena tidak ada yang bergambar Naruto. Rencananya, aku tidak cuma menggambar Naruto. Tapi juga tokoh lain, sesuai pesanan pembeli.”

Bunda Kevin :“Wah, idemu bagus nak. Kamu, kan, pandai menggambar. Pasti layang-layangnya makin laku,” puji Bunda.

“Kevin senang Bunda memuji idenya. Ia makin bersemangat. Kevin menyiapkan peralatan untuk menggambar. Ada buku gambar, pensil, spidol, cat air, kuas, dan palet. Jemari Kevin bergerak lincah. Setelah selesai menggambar Naruto dengan pensil, ia menebalkannya dengan spidol. Baru setelah itu ia mewarnainya dengan cat air. Gambar Naruto pun jadi. Kevin menggantung tepi gambar, lalu menempelkannya pada layang-layang menggunakan lem. Agar lebih semarak, Kevin menambahkan gambar api-api kecil di sekeliling gambar Naruto”. Keesokan harinya, Miko datang ke toko. Ia puas dengan layang-layang bergambar Naruto.

Kevin :“Tapi, harganya naik seribu rupiah,” ucap Kevin.

Miko :“Tidak masalah. Gambarnya bagus. Kamu berbakat menggambar, Kev,” puji Miko sambil membayar layang-layangnya.

Sejak saat itu, Kevin kebanjiran layang-layang pesanan. Ada yang memesan gambar Doraemon, Upin Ipin, Spiderman, dan lain-lain. Kevin makin sibuk. Namun, ia senang melakukannya. Ternyata hobi menggambarinya membuahkan uang. Bunda pun menyarankan untuk menabung uang hasil menggambar layang-layang. Kevin setuju.

Suatu siang, Danar datang ke toko untuk mengambil layang-layang bergambar Micky Mouse pesannya.

Danar :“Wah, bagus sekali, Kev!” puji Danar. Matanya berbinar menatap layang-layang miliknya.

Kevin :“Terima kasih,” sahut Kevin senang.

Dinar :“Hmm, Kevin... Aku ingin tahu, layang-layangmu sendiri digambari apa?”

Kevin :Kevin tertegun. “Ehm, aku tidak bermain layang-layang. Aku, kan, harus membantu Bunda jaga toko dari siang sampai malam.”

Bunda Kevin :“Kamu boleh main layang-layang, Kevin,” ucap Bunda tiba-tiba.

Kevin :“Tapi, nanti Bunda sendirian melayani pembeli.”

Kevin :“Tenang, mulai besok ada Kak Niwa yang membantu Bunda. Dia belum dapat pekerjaan, jadi Bunda menawarinya bekerja di sini.”

Kevin :“Sungguh, Bunda?”

Bunda :Bunda mengangguk. “Kamu tidak perlu membantu Bunda tiap hari. Kalau kamu ingin bermain, kamu bisa minta izin pada Bunda. Bunda tidak melarangmu, kok. Asal jangan lupa mengerjakan PR dan tugas sekolah.”

Kevin :Kevin tersenyum. Ia memeluk Bunda. “Terima kasih, Bunda!

”Kevin mengeluarkan layang-layang yang disimpannya sejak beberapa hari lalu. Layang-layang itu bergambar dirinya, memakai seragam pilot. Juga dengan latar belakang pesawat terbang.

Danar :Mata Danar membulat melihatnya. “Aku juga mau layang-layang bergambar diriku sendiri!”

Kevin :Kevin tertawa. “Nanti aku gambarkan. Sekarang, kita main layang-layang dulu.”

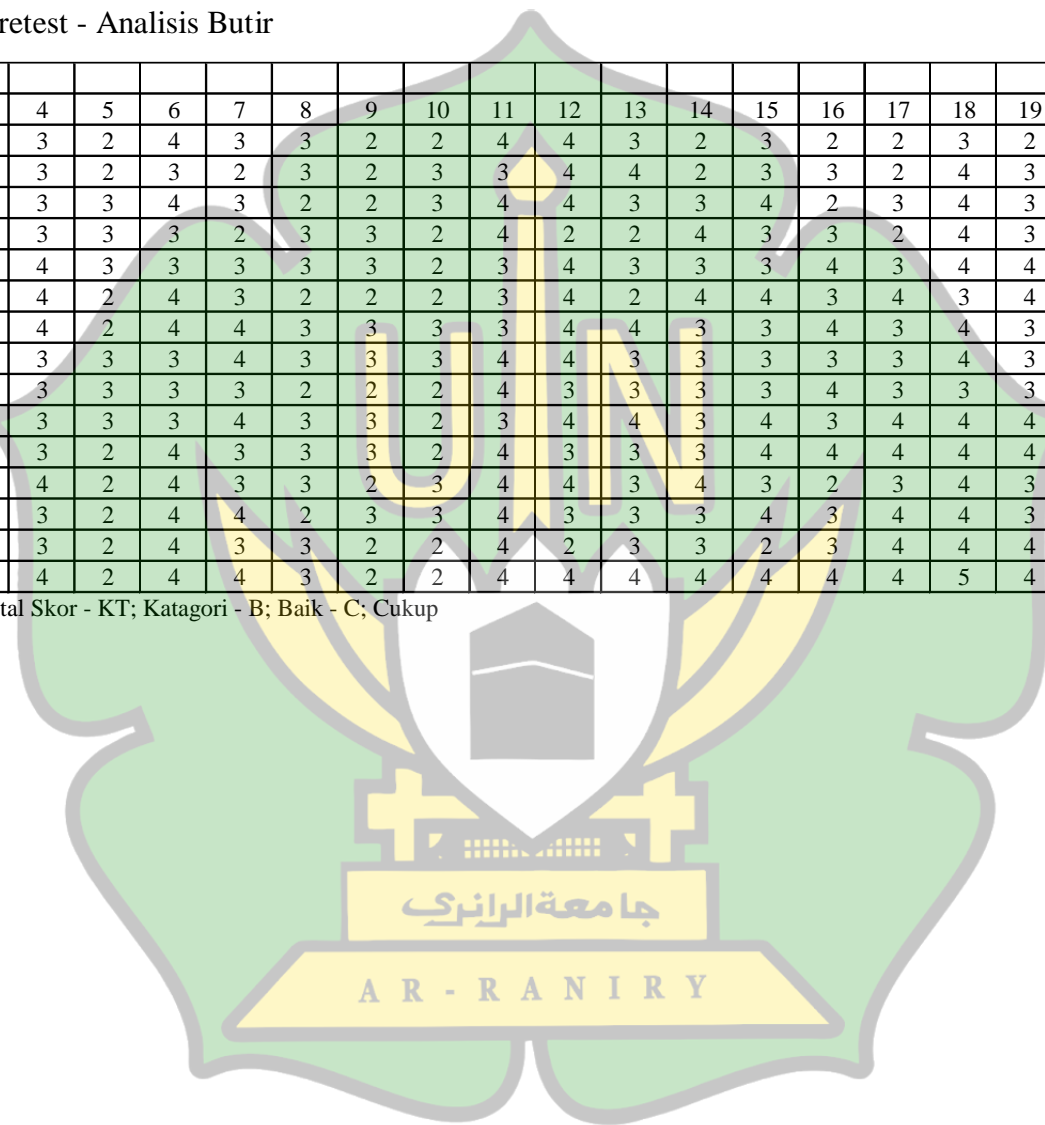
Danar :“Ayo berangkat!” seru Danar semangat.



Lampiran 7. Hasil Pretest - Analisis Butir

KS	TIR SOAL																						TS	%	KT
1	4	3	3	3	2	4	3	3	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	56	50	C
2	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	60	54	C
5	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	2	4	4	63	57	C
4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	61	55	C
5	5	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	67	60	C
6	4	4	4	4	2	4	3	2	2	2	2	3	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	64	58	C
7	4	4	5	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	70	63	B
8	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	67	60	C
9	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	63	57	C
10	5	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	69	62	B
11	4	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	66	60	C
12	4	3	4	4	2	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	5	65	59	C
13	4	4	5	3	2	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	68	61	B
14	3	4	4	3	2	4	3	3	2	2	4	2	3	3	2	3	4	4	4	2	3	5	61	55	C
15	5	3	4	4	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	74	67	B

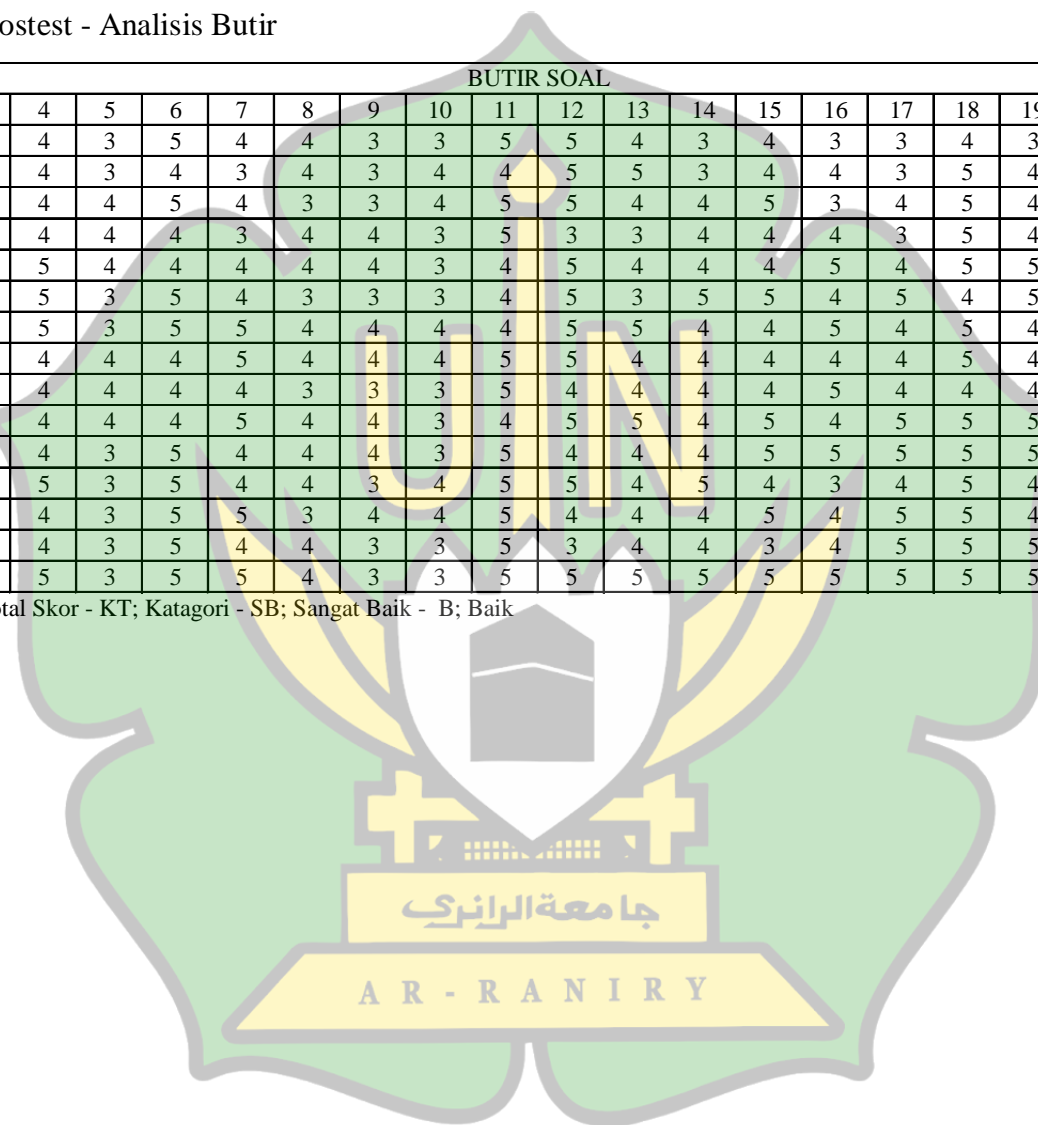
KS; Kode Siswa - TS; Total Skor - KT; Katagori - B; Baik - C; Cukup



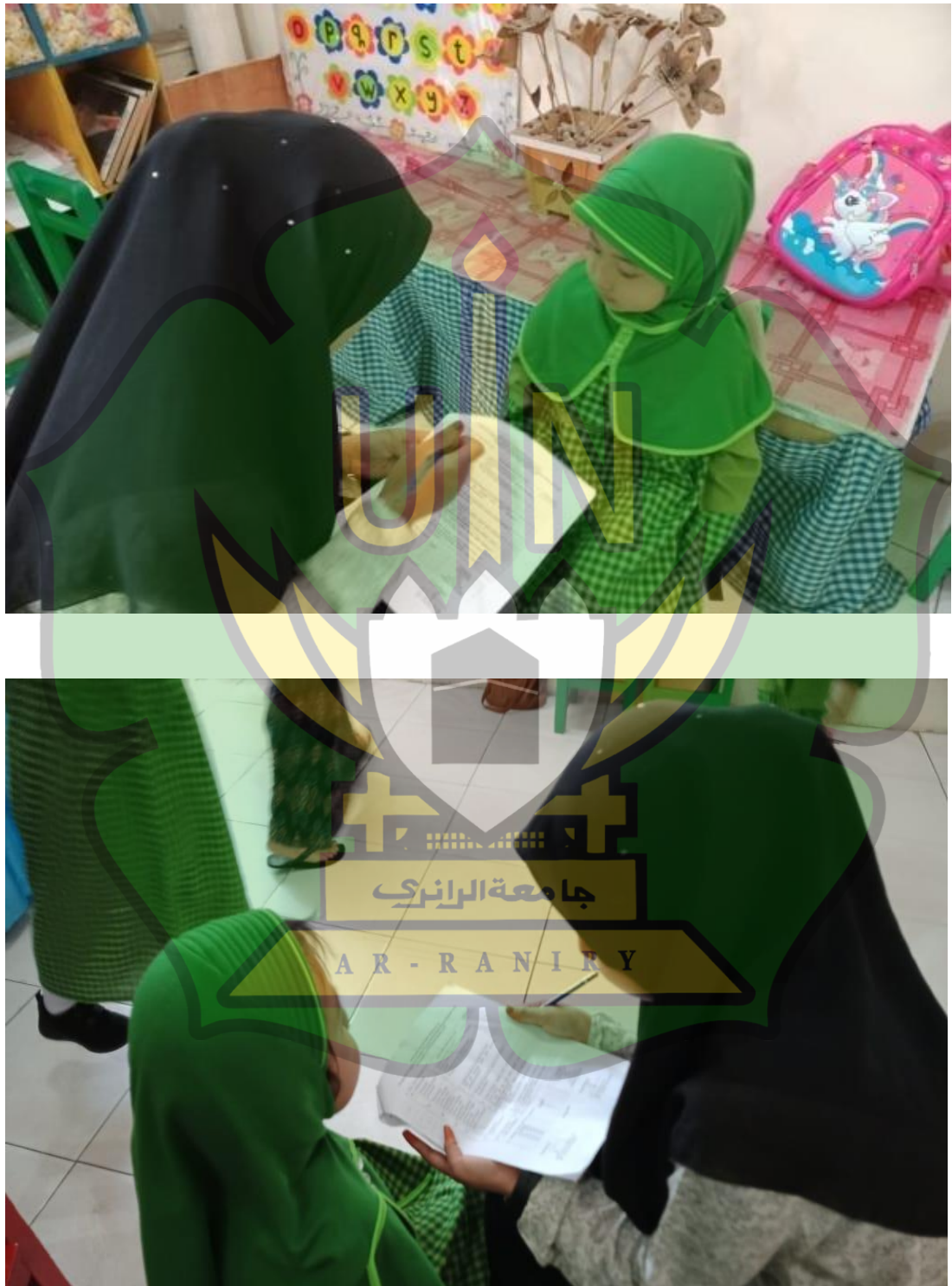
Lampiran 8. Hasil Postest - Analisis Butir

KS	BUTIR SOAL																						TS	%	KT
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22			
1	5	4	4	4	3	5	4	4	3	3	5	5	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	76	69	B
2	5	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	5	5	3	4	4	3	5	4	4	4	4	80	72	B
3	4	5	5	4	4	5	4	3	3	4	5	5	4	4	5	3	4	5	4	3	5	5	83	75	B
4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	80	72	B
5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	86	78	B
6	5	5	5	5	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	4	5	84	76	B
7	5	5	5	5	3	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	89	80	B
8	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	87	79	B
9	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	83	75	B
10	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	88	80	B
11	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	86	78	B
12	5	4	5	5	3	5	4	4	3	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	5	85	77	B
13	5	5	5	4	3	5	5	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	87	79	B
14	4	5	5	4	3	5	4	4	3	3	5	3	4	4	3	4	5	5	5	3	4	5	81	73	B
15	5	4	5	5	3	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	92	83	SB

KS; Kode Siswa - TS; Total Skor - KT; Katagori - SB; Sangat Baik - B; Baik



Lampiran 9. Foto Kegiatan Kegiatan Pretest di TK Pertiwi Banda Aceh



Lampiran 10. Foto Kegiatan Kegiatan Treatment di TK Pertiwi Banda Aceh



Lampiran 11. Foto Kegiatan Kegiatan Posttest di TK Pertiwi Banda Aceh



Lampiran 12. Foto Bersama Guru TK Pertiwi Banda Aceh

